



**PENGARUH PENDAPATAN PERKAPITA, INFLASI DAN
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP INDEKS
KEBAHAGIAAN DI ASEAN-5**

SKRIPSI

Oleh :

**Ulfatur Roshidah
NIM. 160810101027**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**PENGARUH PENDAPATAN PERKAPITA, INFLASI DAN
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP INDEKS
KEBAHAGIAAN DI ASEAN-5**

SKRIPSI

Diajukan Guna Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi (S1)
dan Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

**Ulfatur Roshidah
NIM. 160810101027**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji dan syukur dengan segala kerendahan hati kepada Allah SWT serta mengucapkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk tanggung jawab, bakti dan ungkapan terimakasih yang tidak terkira kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Abdul Wachid dan Ibu Nur Imamah yang telah memberikan segala dukungan, nasehat, kesabaran dan telah mencurahkan kasih sayang serta pengorbanan selama ini.
2. Semua Guru saya sejak di taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas, beserta Bapak dan Ibu Dosen selama saya menempuh perkuliahan di Universitas Jember.
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTTO

“If you do good, you do good for yourselves; and if you do evil, (you do it) to yourselves.”

(terjemahan Surat Al-Isra’ ayat 7)

“Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong saudaranya.”

(H.R Tirmidzi; 1345)

“Berbuat baiklah kepada siapapun, kapanpun, dimanapun. Karena berbuat baik tidak akan menjadikanmu merugi.”

(Abdul Wachid)

“Tuhan tidak menuntut kita untuk sukses. Tapi Tuhan menuntut kita untuk tidak berhenti berjuang.”

(Emha Ainun Najib)

“If your heart is kind, your soul is golden. Don’t ever change”

(Najwa Zebian)

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ulfatur Roshidah

NIM 160810101027

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul; “Pengaruh Pendapatan Perkapita, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Indeks Kebahagiaan di ASEAN-5” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali dalam kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juli 2020

Yang menyatakan,

Ulfatur Roshidah

NIM160810101027

SKRIPSI

**PENGARUH PENDAPATAN PERKAPITA, INFLASI DAN INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP INDEKS KEBAHAGIAAN DI
ASEAN-5**

Oleh

Ulfatur Roshidah

NIM 160810101027

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama: Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si.

Dosen Pembimbing Kedua: Dr. Zainuri, M.Si.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Pendapatan Perkapita, Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kebahagiaan Di Asean-5

Nama Mahasiswa : Ulfatur Roshidah

NIM 160810101016

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Tanggal Persetujuan : Juli 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si.
NIP. 19630614 199002 1 0001

Dr. Zainuri, M.Si.
NIP. 19640325 198902 1 0001

Koordinator Program Studi

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E, M.P
NIP. 19720713 199903 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi
**Pengaruh Pendapatan Perkapita, Inflasi, dan Indeks Pembangunan
Manusia terhadap Indeks Kebahagiaan di AEAN-5**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ulfatur Roshidah
NIM : 160810101027
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yang telah di pertahankan di depan panitia penguji pada :

Juli 2020

Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan
guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji :

Ketua : Dra. Nanik Istiyani, M.Si. (.....)
NIP. 19610122 198702 2 002
Sekretaris : Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si. (.....)
NIP. 19700206 199403 1 002
Anggota : M. Abd. Nasir, S.E., M.Sc. (.....)
NIP. 19900517 201504 1 001

Mengetahui/ Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak..

NIP. 19710727 199512 1 001

Pengaruh Pendapatan Perkapita, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia
terhadap Indeks Kebahagiaan di ASEAN-5

Ulfatur Roshidah

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan, sedangkan pembangunan itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap-sikap mental yang sudah terbiasa, dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan, pertumbuhan ekonomi, pengurangan atau pemberantasan kemiskinan yang absolut. Pembangunan ekonomi yang biasanya hanya melihat dari pendapatan perkapita semata dan memberikan ketidakpuasan menjadikan para ekonomi dan memberikan inovasi baru yaitu dengan tetap mengukur sebuah kesejahteraan dengan variabel ekonomi seperti pendapatan perkapita namun ditambahi dengan aspek psikologi yaitu kebahagiaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pendapatan perkapita, inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap indeks kebahagiaan di ASEAN-5. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Regresi Linier Berganda. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka diperoleh hasil bahwa dalam penelitian ini yang memberikan pengaruh terhadap indeks kebahagiaan adalah pendapatan perkapita dan IPM. Untuk mendapatkan kebahagiaan tidak harus dengan materi namun untuk mencapainya membutuhkan materi.

Kata Kunci : pendapatan perkapita, inflasi, ipm, indeks kebahagiaan, regresi



*The Impact Of GDP Percapita, Inflation and Human Development Index on
Happiness Index in ASEAN-5*

Ulfatur Roshidah

*Department of Economics and Development Studies
Faculty of Economics and Bussines University of Jember*

ABSTRACT

Economic development is part of development, while development itself can be interpreted as a multidimensional process that involves major changes in social structure, familiar mental attitudes, and national institutions including acceleration, economic growth, reduction or eradication absolute poverty. Economic development which usually only looks at per capita income only and gives dissatisfaction makes the economy and provides new innovations, namely by continuing to measure a welfare with economic variables such as income per capita but coupled with the psychological aspects of happiness. This study aims to determine the effect of per capita income, inflation and the Human Development Index (HDI) on the happiness index in ASEAN-5. The method used in this research is Multiple Linear Regression analysis. Based on the results of the analysis, the results are obtained that in this study that gives an effect on the happiness index is income per capita and HD1. To get happiness does not have to be with the material but to achieve it requires material.

Keywords : *GDP percapita, inflation, hdi, happiness index, regression*

RINGKASAN

Pengaruh Pendapatan Perkapita, Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Indeks Kebahagiaan di ASEAN-5; Ulfatur Roshidah; 160810101027; 2020; Jurusan Ilmu Ekonomi Program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pembangunan ekonomi mempunyai tujuan yaitu kehidupan masyarakat yang sejahtera. Dimana dikatakan sejahtera adalah seseorang yang mampu memenuhi kehidupannya dengan fasilitas yang layak. Keterbatasan indikator ekonomi dalam merepresentasikan tingkat kesejahteraan masyarakat telah meningkatkan perhatian dunia terhadap aspek sosial dalam pembangunan. Kemajuan pembangunan yang selama ini lebih banyak dilihat dari indikator ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan, dinilai belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa indikator ekonomi makro yang telah digunakan selama ini akan diabaikan atau digantikan dengan indikator kesejahteraan begitu saja.

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan perkapita, inflasi, IPM terhadap kebahagiaan. Penelitian ini dilakukan di kawasan ASEAN-5 yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Singapura pada tahun 2013– 2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pengumpulan data melalui sumber-sumber terkait seperti BPS, WHR, *World Bank* dan jurnal-jurnal terkait. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan alat analisis *Eviews 9*.

Hasil dari analisis regresi linear berganda memberikan hasil bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di ASEAN-5. Pendapatan perkapita memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0218 berarti pendapatan perkapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan namun IPM memiliki

pengaruh positif dan signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0245 terhadap indeks kebahagiaan.



Dari hasil tersebut, maka peran pemerintah dalam upaya untuk peningkatan pendapatan perkapita sudah memberikan hasil positif bagi kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat. Namun dengan berbagai solusi agar pendapatan perkapita tiap masyarakat harus mengalami kenaikan dengan cara-cara tertentu.



PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunianya yang telah memberikan karunianya yang telah diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendapatan Perkapita, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Indeks Kebahagiaan di ASEAN-5”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata sempurna, baik karena keterbatasan ilmu yang dimiliki maupun kemampuan penulisan. Dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, saya selaku penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberi nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dengan segala rahmat Nya
2. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia memberikan banyak waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dan ketulusan kepada saya selama proses penyusunan dan penulisan sehingga terselesaikan dengan baik;
3. Bapak Dr. Zainuri, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan ide, saran dan motivasinya serta telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing saya selama proses penyusunan dan penulisan sehingga terselesaikan dengan baik;
4. Bapak Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak nasehat dan motivasi dari awal perkuliahan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang S1;
5. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;

6. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UniversitasJember;
7. Bapak Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E, M.P selaku Ketua Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UniversitasJember;
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UniversitasJember;
9. Kedua orang tuaku, Bapak Abdul Wachid dan Ibu Nur Imamah karena mereka hidup terasa lebih mudah dan bahagia. Terimakasih selalu memberikan kasih sayang, doa yang tak pernah henti, dan dukungan serta semangat yang membuat saya seperti ini;
10. Dimas Abdi Priyangga yang selalu menemani dari awal penyusunan skripsi hingga akhir. Terima kasih atas dukungan, kebaikan, perhatian, dan kebijaksanaan. Terima kasih karena memberi tahu saya cara hidup dengan jujur dan bahagia;
11. Lazuardy Aji Cahyadi dan Firda Rohmaniar Hanif kedua sahabatku yang memberikan pundaknya untuk menangis dan semangat dikala saya melewati masa-masa sulit perkuliahan dari awal hingga akhir;
12. Elbi, Januar, Rian, Satria yang memberikan canda tawa disaat perkuliahan serta banyak membantu penyusunan skripsi ini;
13. Aulia Putri Niranda, Anna Lutvina, Diana Amelia yang memberikan arti hidup di perantauan dan selalu menjadi tempat untuk berbagi informasi dalam penyusunan skripsi ini;
14. Teman-teman terbaikku yang selama ini memberikan banyak waktu luangnya, memberikan banyak nasehat, dan yang pasti memberikan kenangan indah bagi saya Selvi Rias Bela, Ensa Rizki Purnama Sari, Nilam Vara Nabilla, Cindy Fladelia Rossa, Vista Febriyanti, Nanda Mutya, Ade Sofyan Ahmad, Ahmad Ghani, Hisyam Afrian;

15. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan angkatan 2016 penulis mengucapkan terimakasih atas kebersamaan dan kenangan yang diberikan;
16. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuannya.

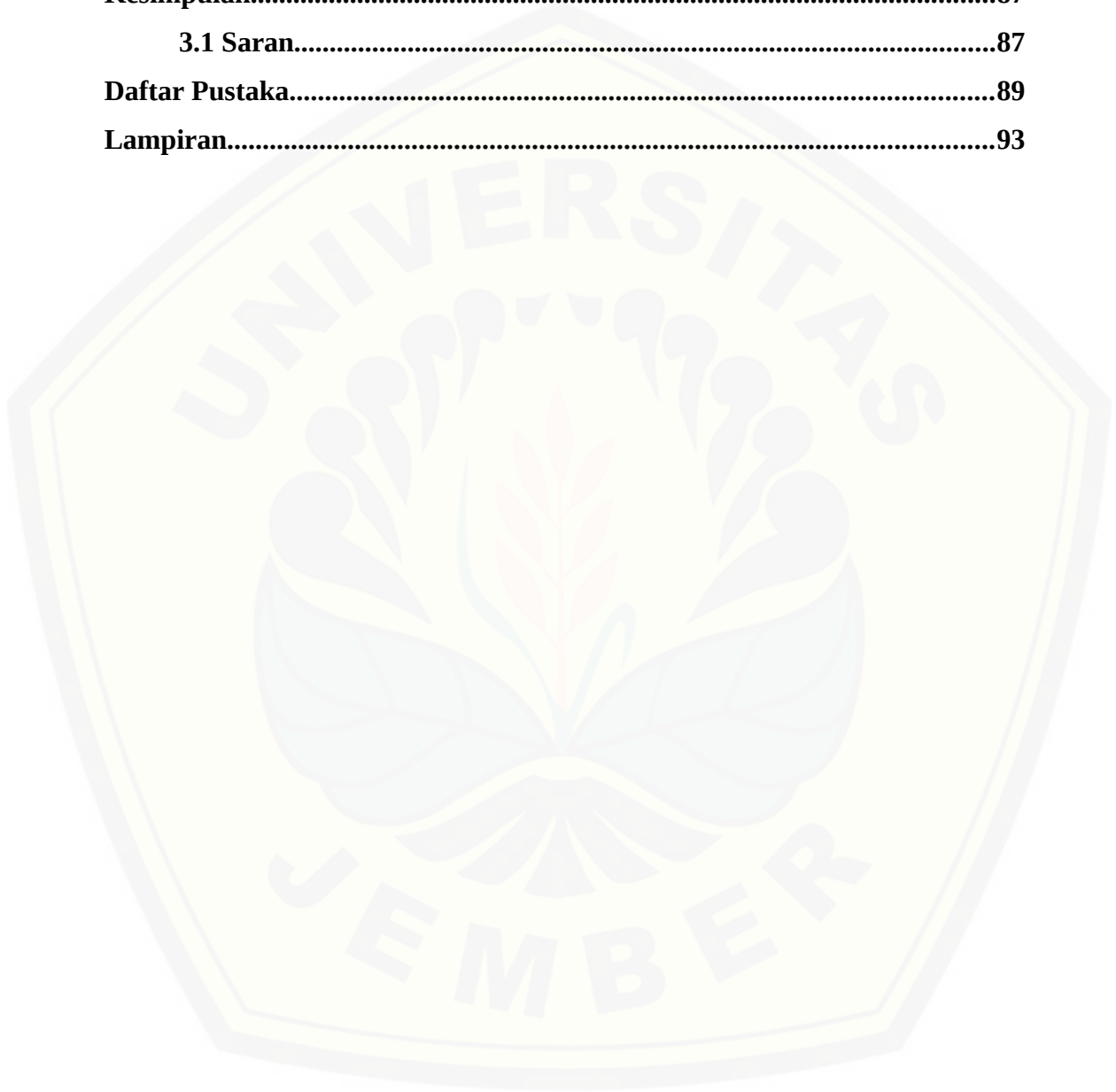
Demikian, penulis menyadari atas banyaknya kekurangan dalam penulisan serta penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun bagi penulis harapkan untuk penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat untuk kita semua.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
RINGKASAN.....	x
PRAKATA.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi.....	12
2.1.2 Ekonomi Kebahagiaan.....	13
2.1.3 Konsep Ekonomi Kebahagiaan.....	14
2.1.4 Pendapatan Perkapita Terhadap Indeks Kebahagiaan.....	17
2.1.5 Inflasi Terhadap Indeks Kebahagiaan.....	18
2.1.6 Indeks Pembangunan Manusia.....	20

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	22
2.3 Kerangka Konsep.....	30
2.4 Hipotesis.....	31
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	33
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
3.3 Metode Analisis Data.....	33
3.4 Uji Stasioneritas.....	37
3.5 Uji Asumsi Klasik.....	38
3.5 Uji Statistik.....	39
3.6 Definisi Operasional Variabel.....	41
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASIAN.....	43
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	43
4.1.1 Gambaran Umum ASEAN.....	43
4.2 Analisis Data Variabel Penelitian.....	48
4.2.1 Perkembangan Indeks Kebahagiaan di ASEAN-5.....	48
4.2.2 Perkembangan Indikator Indeks Kebahagiaan	52
4.2.3 Perkembangan Pendapatan Perkapita di ASEAN-5.....	63
4.2.4 Perkembangan Inflasi di ASEAN-5.....	66
4.2.5 Perkembangan IPM di ASEAN-5.....	70
4.3 Hasil Penelitian.....	75
4.3.1 Hasil Pemilihan Model Terbaik.....	75
4.3.2 Hasil Analisis Regresi Data Panel <i>Random Effect Model</i>	76
4.3.3 Uji Statistik.....	78
4.3.4 Uji Stasioneritas.....	80
4.3.5 Uji Asumsi Klasik.....	80
4.4 Pembahasan.....	83
4.4.1 Pendapatan Perkapita Terhadap Indeks Kebahagiaan.....	83
4.4.2 Inflasi Terhadap Indeks Kebahagiaan.....	85

4.4.3 IPM Terhadap Indeks Kebahagiaan.....	85
BAB 5. PENUTUP.....	87
Kesimpulan.....	87
3.1 Saran.....	87
Daftar Pustaka.....	89
Lampiran.....	93



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pendapatan Perkapita berdasarkan harga konstan 2010 dalam (USD)....	6
Tabel 1.2 <i>Human Development Index</i> ASEAN-5 2013-2018.....	9
Tabel 2.1 Skor Variabel Indeks Kebahagiaan.....	17
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu	26
Tabel 4.1 Rata-rata Indeks Kebahagiaan di ASEAN-5 Tahun 2013-2018.....	49
Tabel 4.2 Rata-rata Pendapatan Perkapita di ASEAN-5 Tahun 2013-2018.....	63
Tabel 4.3 Rata-rata IPM di ASEAN-5 Tahun 2013-2018.....	71
Tabel 4.4 Hasil Uji Chow.....	75
Tabel 4.5 Hasil Uji Hausman.....	76
Tabel 4.6 Hasil Uji LM.....	76
Tabel 4.7 Hasil Regresi Model <i>Random Effect</i>	77
Tabel 4.8 Hasil Uji F.....	78
Tabel 4.9 Hasil Uji T.....	78
Tabel 4.10 Hasil Uji R-square.....	79
Tabel 4.11 Hasil Uji Stasioner.....	80
Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	82
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Ranking Happiness Index 5 negara teratas di dunia.....	4
Gambar 1.2 Ranking Happiness Index ASEAN-5.....	5
Gambar 1.3 Laju Inflasi Negara ASEAN-5.....	7
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	30
Gambar 4.1 Ruang Lingkup Penelitian (ASEAN-5).....	45
Gambar 4.2 Data Indeks Kebahagiaan di ASEAN-5	49
Gambar 4.3 Data Indikator Kesejahteraan Subjektif.....	53
Gambar 4.4 Data Indikator Afek Positif.....	55
Gambar 4.5 Data Indikator Afek Negatif.....	55
Gambar 4.6 Data Indikator Pendapatan Perkapita.....	56
Gambar 4.7 Data Indikator Dukungan Sosial.....	58
Gambar 4.8 Data Indikator Harapan Hidup Saat Lahir.....	59
Gambar 4.9 Data Indikator Kebebasan Memilih.....	60
Gambar 4.10 Data Indikator Kedermawanan.....	61
Gambar 4.11 Data Indikator Presepsi Korupsi.....	62
Gambar 4.12 Data Pendapatan Perkapita ASEAN-5.....	64
Gambar 4.13 Data Inflasi ASEAN-5.....	67
Gambar 4.14 Data IPM ASEAN-5.....	72
Gambar 4.15 Hasil Uji Normalitas.....	81
Gambar 4.16 Hasil Uji Autokorelasi.....	83

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Data Laju Inflasi ASEAN-5 2013-2018.....7



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Data Indeks Kebahagiaan, Pendapatan Perkapita, Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia di ASEAN-5	93
Lampiran B. Uji Chow	94
Lampiran C. Uji Hausman.....	94
Lampiran D. Uji LM	94
Lampiran E. Hasil Regresi <i>Random Effect Model</i>	94
Lampiran F. Uji Stasioneritas.....	95
Lampiran G. Uji Normalitas.....	97
Lampiran H. Uji Heteroskedastisitas.....	97
Lampiran I. Uji Autokorelasi.....	98
Lampiran J. Uji Multikolinearitas.....	98

BAB 1. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

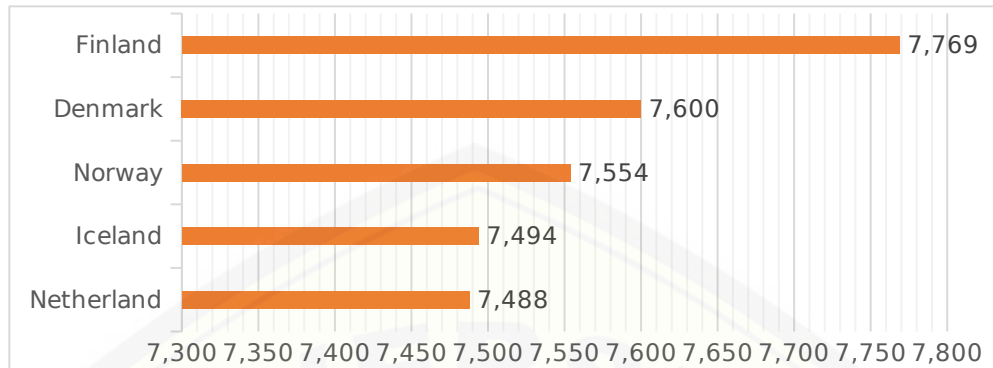
Pembangunan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan, sedangkan pembangunan itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap-sikap mental yang sudah terbiasa, dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan, pertumbuhan ekonomi, pengurangan atau pemberantasan kemiskinan yang absolut. Bahwa pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting yaitu suatu proses yang berarti merupakan perubahan yang terjadi terus-menerus; usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan per kapita; dan kenaikan pendapatan perkapita itu harus terus berlangsung terus menerus dalam jangka panjang (Hasan & Aziz , 2018).

Tujuan dari adanya sebuah pembangunan ekonomi adalah kehidupan masyarakat yang sejahtera. Dimana dikatakan sejahtera adalah seseorang yang mampu memenuhi kehidupannya dengan fasilitas yang layak. Keterbatasan indikator ekonomi dalam merepresentasikan tingkat kesejahteraan masyarakat telah meningkatkan perhatian dunia terhadap aspek sosial dalam pembangunan. Kemajuan pembangunan yang selama ini lebih banyak dilihat dari indikator ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan, dinilai belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa indikator ekonomi makro yang telah digunakan selama ini akan diabaikan atau digantikan dengan indikator kesejahteraan begitu saja. Sejak Konferensi *Beyond GDP* oleh Komisi Eropa pada November 2007, muncul berbagai ukuran alternatif untuk melakukan koreksi terhadap GDP yaitu *Index of Sustainable Welfare*, *The Genuine Progress Indicator*, *Green GDP*, *Genuine Wealt* serta *Index of Social Progress*. Ukuran yang memasukkan indikator psikologi adalah *happiness indicators*, *Gallup-Healthways Well-being Index* dan *Happy Life Years Index* (Rahayu, 2016). Banyak negara yang mempunyai perekonomian yang kuat, pendapatan akan sumber daya besar namun belum tentu tingkat kebahagiaan di negara tersebut tinggi.

Jepang adalah salah satu negara yang mempunyai perekonomian kuat dimana Jepang mengembangkan dengan sangat baik kualitas sumber daya manusia (SDM) masyarakatnya, Jepang mengembangkan industrinya dengan motivasi harga diri dan semangat mempertahankan hidup masyarakatnya. Namun faktanya tingkat kematian akibat bunuh diri angkanya masih tinggi. Menurut data statistik kesehatan WHO jumlah kasus bunuh diri pada tahun 2019 mencapai 19.959 jiwa. Angka tersebut menurun 4,2% jika dibandingkan tahun sebelumnya, dari 16,3% di tahun 2018 menjadi 15,8% di tahun 2019. Secara umum, banyak faktor yang menyebabkan adanya seseorang memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Faktor psikologis saja bukan hal satu-satunya faktor untuk melakukan bunuh diri, tapi faktor sosial memiliki peran besar pula dalam memicu tindakan tersebut (Mulyani & Eridiana, 2018:512).

Apa yang dinggap sebagai kemiskinan dalam satu konteks mungkin tidak dalam konteks lainnya, seperti orang yang pendapatannya rendah dibawah rata-rata namun berkumpul dan harmonis dalam keluarga merasa sudah bahagia. Namun, sebagian orang yang mempunyai penghasilan lebih dari rata-rata tapi tidak harmonis dalam keluarga tidak merasakan kebahagiaan. Uang tidak bisa membeli kebahagiaan, tetapi mungkin bisa membeli kemampuan untuk mengukurnya. Jadi perlu meningkatkan indikator sosial untuk membuat masyarakat bahagia (Srivastava & Deo, 2016:708). Dalam suatu perubahan paradigma baru dari pemerintah dalam memandang kinerja serta keberhasilan pembangunan. Secara teori, indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara, selalu didasarkan pada perhitungan Produk Domestik Bruto PDB semata. Dan ukuran inilah yang selama ini selalu menjadi pedoman oleh pemerintah dalam menilai kinerja ekonominya, meskipun sebetulnya penggunaan konsep PDB sebagai indikator kesejahteraan ekonomi negara, dalam perjalanannya mengalami evolusi yang cukup signifikan. Evolusi pertama muncul seiring dengan fakta bahwa tingkat populasi penduduk antar negara sangat heterogen. Ada negara yang kaya namun populasi penduduknya juga relatif besar, sebaliknya ada negara yang kaya namun populasi penduduknya rendah. Adapula negara yang miskin dan

populasi penduduknya besar dan sebaliknya. Keanekaragaman modalitas tersebut tentu akan menimbulkan kesalahan dalam interpretasi jika indikator kesejahteraan hanya menggunakan PDB semata. Kemudian muncul pendekatan *Gross National Happiness* yang digagas oleh negara Bhutan sebagai sebuah terobosan spektakuler dalam menghitung konsep kesejahteraan negaranya. Bhutan inilah yang kemudian menjadi acuan dalam penyusunan Indeks Kebahagiaan di banyak negara dengan mengukur tingkat kebahagiaan bangsa itu pertama kali dicetuskan oleh Raja ke IV Bhutan, Jigme Singye Wangchuck, pada tahun 1970-an. Dalam pemikirannya, konsep pembangunan yang berlanjut adalah sebuah konsepsi pembangunan yang menggunakan pendekatan holistik dalam mencapai kemajuan bangsa. Karenanya faktor non-ekonomi perlu diberikan bobot penting setara dengan aspek ekonomi dalam pendekatan PDB yang hanya memperhitungkan aspek ekonomi semata. Upaya penyusunan GNH di Bhutan dimulai sejak 2005, ketika the *Centre for Bhutan Studies* (CBS) merumuskan indikator untuk mengukur tingkat kebahagiaan bangsa, melalui kajian literatur dan konsultasi dengan berbagai pihak (Humas, 2020). *Gross National Happiness* mengukur kualitas suatu negara atau wilayah dengan cara yang lebih holistik (dibandingkan GNP) dan dipercaya bahwa manfaat pembangunan bagi masyarakat akan dapat dirasakan jika pembangunan material dan spiritual terjadi secara bersamaan, saling melengkapi dan saling memperkuat satu sama lain. Berbeda dengan konsep kebahagiaan yang selama ini diterapkan di dunia barat, konsep GNH bersifat multidimensi, tidak hanya difokuskan pada *subjective well-being* (kesejahteraan subyektif) saja, tetapi mencakup aspek yang lebih luas meliputi psikologis, pendidikan, kesehatan, budaya, komunitas, ekologi maupun standar hidup. Untuk mengetahui seberapa bahagia keadaan masyarakat yang ada di sebuah negara WHR (World Happiness Report) membuat sebuah ranking untuk mengukurnya dalam skala negara-negara yang ada di dunia. Dalam hal ini ranking yang sudah ada digunakan untuk mengukur seberapa berhasil sebuah pemerintahan yang ada di sebuah negara menjadikan masyarakatnya mencapai tujuan dalam hidup yaitu sebuah kebahagiaan.

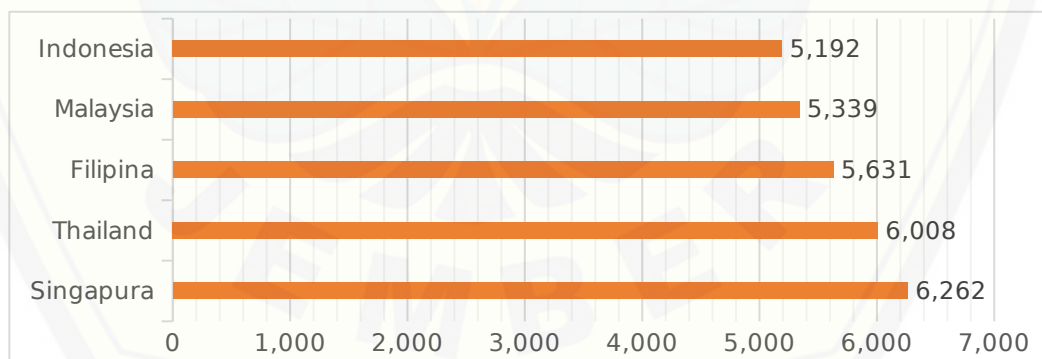


Gambar 1.1 Ranking *Happines Index*5 negara teratas di dunia (sumber: World Happines Index, 2019)

Finlandia menjadi negara paling bahagia dalam ranking WHR bahwa Finlandia merupakan salah satu negara yang memiliki tradisi pendidikan berkualitas tinggi di dunia. Finlandia berada di peringkat pertama untuk *Human Capital Index* berdasarkan The Human Capital Repot 2015 yang dikeluarkan *World Economic Forum*(Report, 2015). Tidak hanya itu Finlandia menjadi negara paling bahagia disebabkan karena tingkat korupsi yang rendah, perekonomian yang stabil, kebebasan yang tinggi untuk mengambil keputusan serta progresif sosial yang baik. Bukti dari keunggulan Finlandia yang menyebabkan negara ini pantas menjadi negara paling bahagia di dunia adalah sistem peradilan yang dinilai paling independen di dunia, aparat kepolisiannya yang paling terpercaya, kinerja bank yang sangat baik dan penerapan etis kerja yang dijunjung tinggi.

Menandakan bahwa tingkat perekonomian yang tinggi, pendapatan yang tinggi hal tersebut tidak akan menjamin seseorang menjadi bahagia. Memang hidup dalam kesejahteraan adalah sebuah keinginan setiap individu namun hakikatnya kesejahteraan harus membawa kebahagiaan dalam hidup seseorang. Di ASEAN yang beranggotakan negara-negara di Asia Tenggara. ASEAN beranggotakan 10 negara diantaranya adalah Filipina, Kamboja, Indonesia, Malaysia, Thaliand, Myanmar, Burnai Darussalam, Timor Leste, Singapura, Laos. Perekonomian di ASEAN yang menunjukkan pertumbuhan yang berfluktuasi dimana pertumbuhan ekonomi di ASEAN sering berubah-ubah dan naik turun. Kekuatan ekonomi di kawasan ASEAN

berada pada lima negara yakni Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Filipina. Negara-negara tersebut dapat dikatakan sebagai negara terbesar di Asia Tenggara atau dikenal ASEAN-5. Selain itu negara yang tergabung dalam ASEAN-5 juga pendiri awal dari terbentuknya organisasi ASEAN. Dalam perjalanannya ASEAN-5 selalu menjadi poros dari perekonomian di kawasan Asia Tenggara. Perekonomian yang serumpun yang mempunyai karakteristik yang sama dimana keadaan alamnya, musimnya yang relatif sama. Untuk memperlancar kegiatan perekonomian di ASEAN adanya kerja sama perdagangan barang dimana untuk melakukan upaya tersebut diwujudkan adanya ASEAN *free trade area*. Kerjasama dibidang perdagangan jasa, investasi, kerjasama konektivitas ASEAN. Hal tersebut nantinya akan mempengaruhi naik turunnya indeks kebahagiaan di negara-negara ASEAN. Beberapa tahun terakhir semakin diakui bahwa ukuran dari tingkat kesejahteraan penduduk penting untuk dicermati tidak hanya ukuran moneter (*Beyond Gross Domestic Product*). Indikator kesejahteraan disusun tidak hanya untuk menggambarkan kondisi kemakmuran material (*welfare atau well-being*). Tetapi lebih mengarah kepada kondisi kesejahteraan *subjektif (subjective well-being)* atau kebahagiaan (*happiness*) (BPS, 2017).



Gambar 1.2 Ranking *Happiness Index* ASEAN-5 (sumber: World Happiness Index, 2019)

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa keadaan kebahagiaan tiap negara berbeda, mayoritas naik signifikan namun juga ada beberapa yang berfluktuasi. Dikarenakan banyak hal saling mempengaruhi dan tidak hanya dipengaruhi dari satu

faktor maka itu akan menjadi indikasi bahwa komponen beroperasi secara sinergi daripada secara independen satu sama lain. Model itu sendiri akan menyediakan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana perubahan faktor penjelas akan memengaruhi kebahagiaan nasional. Ini akan bermanfaat bagi para pembuat kebijakantertarik pada faktor yang menjadi focus (Tofallis, 2019:3-4).

Hal tersebut pasti banyak dipengaruhi banyak faktor. Salah satu faktor adanya tingkat kebahagiaan adalah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi terdiri dari dua kata yaitu pembangunan dan ekonomi. Pembangunan ekonomi dijelaskan sebagai suatu proses yang dapat menyebabkan pendapatan perkapita riil penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang Sukirno (1996) dalam (Sudirman & Alhudori, 2018:82). Beberapa indikator dalam pembangunan ekonomi adalah urbanisasi, pendapatan perkapita, angka tabungan, indeks kualitas hidup, indeks pembangunan nasional, pendidikan dan kesehatan. Sehingga dalam hal ini pendapatan perkapita di negara ASEAN-5 disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1.1 Pendapatan Perkapita berdasarkan harga konstan 2010 dalam (USD)

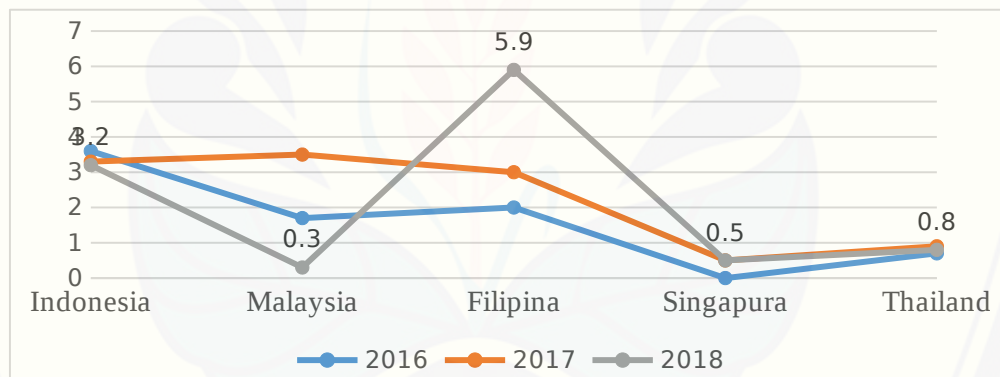
Negara	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Indonesia	9651,92	10003,17	10358,82	10748,28	11161,02	11605,85
Malaysia	23411,63	24487,44	25390,43	26162,57	27291,03	28201,05
Filipina	6281,83	6558,97	6847,86	7209,78	7580,84	7942,50
Singapura	79919,26	81965,36	83341,57	84704,28	87760,36	90091,41
Thailand	14771,15	14852,43	15256,41	15709,78	16285,63	16904,69

Sumber: *World Bank*,2019 (data diolah)

Dapat dilihat bahwa pendapatan perkapita tiap negara mengalami fluktuasi banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Pendapatan rata-rata tiap negara nantinya akan mempengaruhi seberapa besar setiap individu mampu mencukupi kebutuhannya. Pendapatan perkapita merupakan besarnya pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan perkapita diperoleh dari hasil pembagian pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut. Pendapatan perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran suatu negara. Semakin besar pendapatan perkapita, maka negara tersebut akan dinilai semakin

makmur (Fauziana, dkk., 2014). Maka hal tersebut yang nantinya dapat menjadi tolak ukur seberapa makmur keadaan seseorang sehingga jika hal tersebut terjadi maka kebahagiaan dapat di capai, tapi juga ditambahi dengan indikator yang lain.

Perkonomian sebuah negara tidak luput dengan adanya kenaikan-kenaikan harga atau yang disebut dengan inflasi. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi dan produksi. Semakin menurunnya tingkat daya beli masyarakat akan berakibat pada perekonomian suatu negara dalam indeks kebahagiaan inflasi mempunyai dampak yang tidak langsung melainkan melalui tingkat daya beli yang semakin menurun yang menandakan bahwa tingkat kesejahteraan akan menurun pula.



Grafik 1.1 Laju Inflasi Negara ASEAN-5 (sumber: Bank Indonesia, 2019)

Dari data di atas dapat dilihat inflasi tiap negara mengalami kenaikan juga penurunan hal tersebut merupakan faktor nantinya terjadi penurunan tingkat daya beli, jika itu terjadi dampaknya akan luas dan akan mempengaruhi kestabilan perekonomian. Inflasi yang tinggi mengimplikasikan penurunan daya beli sehingga kemampuan masyarakat untuk menikmati barang dan jasa semakin berkurang, dengan kata lain kemakmuran berkurang.

Paradigma pembangunan menempatkan manusia sebagai fokus dan sasaran akhir dari pembangunan, yaitu tercapainya penguasaan atas sumberdaya, Peningkatan pendidikan dan peningkatan derajat kesehatan. Kesejahteraan serta kebahagiaan

masyarakat meliputi semua bentuk intervensi sosial dengan tujuan utama pada usaha peningkatan kesejahteraan individu dan masyarakat yaitu terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup. Khususnya kebutuhan yang bersifat mendasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan manusia, *United Nations Development Programme* (UNDP) telah menerbitkan suatu indikator yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk mengukur kesuksesan pembangunan dan kesejahteraan suatu negara. IPM adalah suatu tolak ukur angka kesejahteraan suatu daerah atau negara yang dilihat berdasarkan tiga dimensi yaitu: angka harapan hidup pada waktu lahir (*life expectancy at birth*), angka melek huruf (*literacy rate*) dan rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*), dan kemampuan daya beli (*purchasing power parity*). Menjadikan IPM sebagai salah satu variabel untuk mengukur seberapa besar kebahagiaan yang ada dalam suatu negara, karena kebahagiaan saat ini yang menjadi tujuan adalah seberapa bahagianya dalam diri manusia. Dimana di IPM yang membahas seberapa besar kualitas seseorang yang nantinya akan mempengaruhi seseorang untuk terjun di dunia kerja serta di sosial masyarakat. Indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator angka melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah mengukur pendidikan dan terakhir indikator daya beli mengukur standar hidup. Ketiga indikator tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, selain itu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti ketersediaan kesempatan kerja yang ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah sehingga IPM akan meningkat apabila ketiga unsur tersebut dapat ditingkatkan dan nilai IPM yang tinggi menandakan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara (Kusaefi & Shafey, 2015).

Tabel 1.2 *Human Development Index ASEAN-5 2013-2018*

Negara	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Indonesia	0,688	0,691	0,696	0,700	0,704	0,707
Malaysia	0,787	0,792	0,797	0,801	0,802	0,804
Filipina	0,692	0,697	0,702	0,704	0,709	0,712
Singapura	0,923	0,928	0,929	0,933	0,934	0,935
Thailand	0,731	0,739	0,746	0,753	0,762	0,765

Sumber : UNDP,2019 (data diolah)

Menjadi manusia yang berkualitas diperlukan semua orang karena dengan mempunyai kualitas lebih mudah mencapai mimpi-mimpi dan lebih mudah untuk menjalankan kehidupan baik itu kehidupan dalam perekonomian juga dalam kehidupan sosial. Semakin berkualitas seseorang maka kesejahteraan akan datang dengan sendiri tapi juga di imbangi dengan usaha. Hal tersebut salah satu menjadi pengaruh seseorang mencapai kebahagiaan, dengan modal manusia yang berkualitas. Di ASEAN-5 sendiri mempunyai data IPM yang bervariasi dimana tiap negara mempunyai upaya yang berbeda-beda dalam upaya untuk mencapai pembangunan manusia yang berkualitas. Serta banyak faktor dari internal juga eksternal seperti peran pemerintah serta investasi.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan pendapatan tentang hubungan antara pendapatan dengan kebahagiaan. Easterlin menyimpulkan bahwa terdapat paradoks antara pendapatan perkapita dengan tingkat kebahagiaan. Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa, peningkatan dalam pendapatan di negara industri seperti Amerika Serikat tidak membuat seseorang menjadi lebih bahagia. Perbedaan hasil studi empiris ditunjukkan oleh Diener et al (2001) dan Di Tell et al(2003:809) yang menemukan adanya pengaruh positif tingkat pendapatan terhadap tingkat kebahagiaan. Untuk kelompok negara miskin, tingkat pendapatan berpengaruh kuat terhadap tingkat kebahagiaan (Diener et al 2001). Interpretasi dari indikator makro tidaklah cukup untuk menjelaskan hubungan antara tingkat pendapatan dengan kebahagiaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa penting adanya penelitian ini pembangunan ekonomi selalu meningkat tiap tahun dengan adanya pembangunan di bidang ekonomi serta infrastruktur dan terdapat peran pemerintah disana. Dengan adanya penelitian tentang kebahagiaan nantinya akan berguna untuk mempelajari kondisi kondisi apa yang berkontribusi pada industri kesejahteraan vidual, untuk memahami perilaku manusia dan menguji alternative penjelasan untuk itu, untuk menganalisis konsekuensi kebahagiaan pada perilaku, untuk menanyakan apakah kebahagiaan adalah sebab atau akibat (misalnya, apakah pengangguran membuat orang yang tidak bahagia, atau orang yang tidak bahagia lebih mungkin menganggur?), atau untuk menjelaskan pengamatan empiris yang berbeda dengan teori ekonomi standar (seperti mengapa meningkatkan pendapatan perkapita tidak selalu meningkatkan kebahagiaan). Tapi berbanding dengan indeks kebahagiaan yang terjadi fluktuasi di tiap negara, dengan asumsi bahwa kebahagiaan orang setara dengan “kepuasan hidup mereka” bahwa penghormatan terhadap martabat manusia tiap negara setara dengan menghormati hak manusia, bahwa ketika hak asasi manusia dihormati maka orang harus puas dengan kehidupan mereka, sehingga kebahagiaan dapat dicapai (Sanz ,et al., 2018).

Untuk mengisi kekosongan mengapa indeks kebahagiaan befluktuasi namun pembangunan ekonomi naik secara signifikan. Peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang indeks kebahagiaan yang nantinya akan dipengaruhi tiga variable yaitu pendapatan perkapita, inflasi dan IPM yang nantinya membuat seseorang mendapatkan kehidupan yang layak dan nantinya akan mendapatkan kebahagiaan. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul **“PENGARUH PENDAPATAN PERKAPITA, INFLASI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP INDEKS KEBAHAGIAAN DI ASEAN-5”**

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta uraian diatas, maka dapat dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita terhadap indeks kebahagiaan di ASEAN-5?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap indeks kebahagiaan di ASEAN-5?
3. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap indeks kebahagiaan di ASEAN-5?

I.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapat disimpulkan beberapa tujuan yang nantinya akan dibahas sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita terhadap indeks kebahagiaan di ASEAN-5
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap indeks kebahagiaan di ASEAN-5
3. Untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap indeks kebahagiaan di ASEAN-5

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang diperoleh, juga digunakan sebagai aplikasi yang terdapat pada teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini digunakan sebagai semangan bagi dunia pendidikan dan studi banding bagi mahasiswa atau pihak lain yang melakukan penelitian terkait dengan indeks kebahagiaan.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan menjadi acuan di dunia pemerintahan untuk mengambil langkah-langkah yang tepat mengani kebijakan untuk mengatasi persoalan tentang kebahagiaan di sebuah negara.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi

Tidak akan ada batas yang mutlak dari pembangunan, karena pembangunan akan terus menerus terjadi yang biasa ada adalah saran-saran mengenai apa dan bagaimana yang menjadi keharusan untuk ditunjukkan oleh pembangunan, namun dalam konteks tertentu, misalnya ekonomi. Biasanya pembangunan terkait dengan suatu perubahan dalam struktur, dimana didalamnya mencakup masalah-masalah sosial dan politik maupun ekonomi. Kesejahteraan suatu negara bergantung pada kuantitas produk yang dihasilkan oleh tenaga kerjanya, dan sebagian lagi pada nilai atas produk tersebut. Proses pembangunan mengakibatkan pertumbuhan penduduk, kondisi demikian mendorong pertumbuhan penduduk. Akan tetapi pertumbuhan saja tidak meningkatkan kesejahteraan hanya bila pertumbuhan tersebut meningkatkan permintaan efektif. Dalam teori Malthus beranggapan bahwa produksi dan distribusi merupakan dua unsur utama kesejahteraan. Jika keduanya dikombinasi pada proporsi yang benar mengakibatkan peningkatan kesejahteraan dalam waktu yang singkat. Dalam hal ini untuk mencapai tujuan dalam waktu yang singkat lebih ditekankan pada produksi maksimum dan alokasi optimum sumber-sumber guna meningkatkan kesejahteraan suatu negara dalam jangka pendek.

Faktor-faktor dalam pembangunan ekonomi, suatu yang menjelaskan perbedaan antara *Gross National Product* potensial yaitu kemampuan menghasilkan kekayaan dan *Gross National Product* aktual. Tetapi problem pokoknya adalah bagaimana mencapai tingkat *Gross National* potensial yang tinggi. Hal ini tergantung pada tanah sebagai sumber daya alam, tenaga kerja sebagai sumber daya manusia, modal dan organisasi. Bila keempat faktor ini dipakai pada proposi yang benar maka akan menghasilkan hasil yang maksimal. Selain keempat faktor, ada beberapa faktor nonekonomi dalam pembangunan ekonomi yaitu politik dan moral. Dua hal tersebut sedikit banyak berpengaruh pada tingkat pembangunan ekonomi. Faktor penunjang

lain dari pembangunan ekonomi adalah keamanan atas kekayaan, konsistensi dan hukum yang baik dan dilakukan dengan sebagaimana mestinya. Kerja keras dan kebiasaan teratur serta kejujuran pada umumnya.

Kemudian dikemukakan oleh Todaro (Todaro, 2000), bahwa pembangunan harus memiliki sedikitnya tiga tujuan yang satu sama lain saling terkait. Yaitu, pertama meningkatkan ketersediaan barang atas kebutuhan dasar seperti makanan dan kesehatan serta perlindungan kepada seluruh anggota masyarakat. Kedua mencapai kualitas hidup bukan hanya untuk meningkatkan kesejahteraan melainkan untuk mewujudkan kepercayaan diri dan kemandirian bangsa meliputi peningkatan, penyediaan lapangan kerja, pendidikan dan budaya serta nilai kemanusiaan. Ketiga memperluas kesempatan ekonomi dan sosial dimana bagi individu serta bangsa melalui pembebasan dari adanya perbudakan serta pembebasan dari kebodohan dan penderitaan.

2.1.2 Ekonomi Kebahagiaan

Frey (2008) dalam bukunya menjelaskan dalam ilmu ekonomi, ada tiga dasar teori yang menggambarkan faktor penentu dari kebahagiaan individu, yaitu pendapatan, karakteristik individu (sosio-demografi), serta kondisi makroekonomi. Teori yang pertama, faktor yang memengaruhi kebahagiaan individu berasal dari tingkat pendapatan individu tersebut. Frey menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih besar dalam memperoleh barang dan jasa serta akan meningkatkan status sosial yang lebih tinggi. Teori selanjutnya menyebutkan bahwa tingkat kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu yang terbagi menjadi status pekerjaan, tingkat pendidikan dan status pernikahan. Teori yang terakhir adalah kondisi perekonomian yang terdiri dari inflasi, ketimpangan distribusi pendapatan, dan kebijakan pemerintah.

Dalam Kebahagiaan, Bruno Frey, menekankan bukti empiris daripada dugaan teoritis, memperkuat ketiga klaim revolusioner ini untuk penelitian kebahagiaan. Setelah menelusuri perkembangan utama penelitian kebahagiaan dibidang ekonomi

dan menunjukkan bahwa kami telah memperoleh wawasan baru yang penting tentang bagaimana pendapatan, pengangguran, inflasi, dan demonstrasi pendapatan memengaruhi kesejahteraan, Frey meneliti demokrasi dan federalisme, wirausaha dan pekerjaan sukarela, perkawinan, terorisme, dan menonton televisi dari perspektif baru penelitian kebahagiaan. Beralih ke implikasi kebijakan, Frey menjelaskan bagaimana pemerintah dapat menyediakan kondisi di mana orang dapat mencapai kesejahteraan, dengan alasan bahwa lembaga politik yang efektif dan pengambilan keputusan yang terdesentralisasi memainkan peran penting. Kebahagiaan menunjukkan pencapaian revolusi kebahagiaan ekonomi dan menunjukkan jalan menuju penelitian di masa depan. Bahwa kebahagiaan merupakan kesejahteraan yang holistik dimana tidak dapat dilihat atau dinilai dari satu pandangan saja melainkan banyak hal yang mempengaruhi.

2.1.3 Konsep Ekonomi Kebahagiaan

Hingga beberapa tahun terakhir, indeks GDP (*Gross Domestic Product*) masih percaya sebagai sebuah indikator yang menentukan untuk mengukur perkembangan kesejahteraan dari sebuah negara. Namun, pendekatan yang menekankan kepada beberapa indikatornya seperti: hutang jangka panjang dan menengah, investasi, pendapatan dan produksi ini dinilai terlalu bersifat satu dimensi (*one dimensi*). Hal ini menimbulkan serangkaian ketidakpuasan di beberapa kalangan pengamat ekonomi.

Sifat satu dimensi ini dicoba untuk diperbaiki dengan pendekatan *Economics of Happiness* (Ekonomi Kebahagiaan) yang mengukur hubungan antara pendapatan dengan kepuasan hidup (*well-being*) dari sebuah masyarakat di sebuah negara. Pendekatan ini sering kali mengkaitkan indikator-indikator ekonomi dengan pengukuran yang bersifat psikologis. Sebagai sebuah pendekatan, maka kata “kebahagiaan” menjadi sebuah indikator yang relevan dan dapat ditelaah dalam pengukuran pengembangan ekonomi sebuah negara. Dilihat dari sudut pandang keilmuan, perkembangan ini juga memperlihatkan perubahan kecenderungan ekonomi yang menekankan data kuantitatif dan fungsionalitas ke arah kualitatif dan lebih berfokus pada nilai (*value*) (Bismantara, 2019:79).

Ekonomi Kebahagiaan adalah: “..*Is an approach to assessing welfare which combines the techniques typically used by economist with those more commonly used by psychologists.*” (Graham, 2005). Menurut Carol Graham para psikolog sudah lama menggunakan indikator ekonomi sebagai suatu yang berpengaruh kepada tingkat kebahagiaan seseorang tetapi baru akhir-akhir inilah para ekonomi mulai mencoba untuk mengkaitkan keduanya. Lebih jauh ia mengatakan bahwa pada awalnya memang pandangan-pandangan ekonomi mengaitkan antara ekonomi dan kepuasan hidup (Aristoteles, Bentham, Mill dan bahkan Adam Smith).

Kata kunci “kebahagiaan” disini juga harus menjadi perhatian. Kata ini mampu mempunyai definisi yang luas dan fleksibel. Kadangkala, kata ini disamakan dengan tingkat kepuasan hidup ataupun kesejahteraan hidup secara subyektif/prosonal. Tetapi dalam makalah yang dibuat oleh Frey & Stutzer, kebahagiaan disini dikaitkan dengan tingkat hidup. Ekonomi kebahagiaan menyoroti variabel kebahagiaan sebagai tujuan utama manusia. Ekonomi kebahagiaan mengkombinasikan teknik para ekonom dan psikolog dalam mempelajari kesejahteraan.

Berdasarkan analisis data *cross section* negara-negara di dunia, disimpulkan bahwa peningkatan pendapatan tidak diikuti dengan peningkatan kebahagiaan. Fenomena ini disebut sebagai *Eastrlin Paradox* (Coppola, 2013). *Eastrlin Paradox* kebanyakan terjadi di negara-negara maju. Setiap negara memiliki tantangan untuk mewujudkan kesejahteraan. Kebahagiaan sangat berperan dalam menciptakan masyarakat yang baik. Kebahagiaan sangat berhubungan dengan konsep utilitas dalam ekonomi dan dapat menjadi proksi bagi utilitas yang seringkali tidak dapat diukur secara eksplisit. Jika dapat diukur secara akurat, atau paling tidak mendekati kebahagiaan adalah variabel alami bagi ekonom untuk dimodelkan. Karena maksimisasi utilitas adalah ide sentral dalam ekonomi. Menurut Frey dan Stutzer faktor kebahagiaan dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu faktor kepribadian dan demografi, faktor makro dan mikro, kondisi institusi atau konstitusi di perekonomian dan masyarakat. Bahwa terdapat berbagai alasan mengapa para ekonom perlu

menggunakan pendekatan happiness. Salah satunya adalah untuk mengidentifikasi determinan atau penentu dari happiness tersebut. Masing-masing determinan berusaha untuk diketahui dan diidentifikasi pengaruhnya terhadap happiness sehingga akan berkaitan dengan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah (Frey, 2008).

Kebahagiaan merupakan sesuatu yang bersifat *intangible* sehingga peneliti di bidang ekonomi menggunakan beberapa teknik atau pendekatan agar kebahagiaan dapat diukur. Penelitian mengenai happiness dalam bidang ekonomi merupakan bagian dari pendekatan kesejahteraan secara subjektif (*subjective well-being*) di mana utilitas adalah sesuatu yang dapat diukur melalui beberapa teknik pengumpulan informasi. Pendekatan ini memungkinkan para ekonom untuk mengukur kebahagiaan dalam ekonomi secara kuantitatif melalui sebuah pertanyaan “seberapa bahagiakah anda dengan kehidupan anda saat ini?” (Aryogi & Wulansari, 2016).

Dalam berbagai literatur ekonomi, biasanya kita mengenal beberapa instrumen pengukuran kesejahteraan nasional seperti pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), produk domestik bruto (*gross domestic product*), serta pendapatan per kapita (*per capita income*). Dasar perhitungannya didasari pada sumber daya modal (*capital resources*), output produksi dan kekayaan finansial. Seiring perkembangannya, munculah konsep kesejahteraan bangsa (*nation's welfare*) yang tidak selalu mengukur segalanya dengan finansial. Sebagai model alternatif dari GDP, konsep-konsep tersebut menawarkan berbagai pilihan tentang penilaian dengan melihat aspek yang lebih luas. Salah satunya adalah konsep *Gross National Happiness* (GNH) dan *Happiness Index* (HI). Bagi sebagian pihak, GDP dianggap tidak realistis dalam mengukur suatu pembangunan manusia dalam suatu negara, karena pengukurannya hanya berlandaskan pada faktor tenaga kerja, ekonomi yang didasari hal materi. Salah satu kritikan keras disuarakan oleh Stiglitz, Sen, dan Fitoussi yang menyatakan bahwa konsep GDP dianggap gagal menjawab kualitas hidup manusia sebagai individu dalam pembangunan dan pentingnya relasi antar individu dalam masyarakat. Terdapat empat dasar dalam Indeks Kebahagiaan, diantaranya adalah tata

kelola pemerintah yang baik, pembangunan sosial ekonomi yang berkesinambungan, ketahanan dan perlindungan budaya, serta ketahanan dan pemeliharaan lingkungan. Kemudian dari empat dasar tersebut diturunkan kembali menjadi 33 poin yang menjadi indikator dalam *Gross National Happiness Index* (GNH). Berdasarkan data pada *World Happiness Report*, survei yang dilakukan adalah tentang kebahagiaan secara global. Berbagai indikator yang menjadi variabel data diantaranya (WHR,2019): skor kebahagiaan atau kesejahteraan subjektif (*Life Ladder*) melalui pertanyaan “Jika Hidup anda diibaratkan tangga, dengan tangga terbawah bernilai buruk 0 (buruk) hingga tangga tertinggi bernilai 10 (baik) maka dimanakah posisi kebahagiaan anda saat ini?”, GDP per kapita, dukungan sosial dengan pertanyaan “Apakah ada saat dubuthkan dalam hal sulit?”, harapan hidup sehat saat lahir, kebebasan membuat pilihan hidup, kemurahan hati seperti seberapa sering bersedekah, persepsi akan korupsi.

Tabel 2.1 Variabel Indeks Kebahagiaan

Variabel	Mean	Min	Max
Kesejahteraan subjektif	5,81	4,97	7,06
Afek positif	0,81	0,73	0,91
Afek negatif	0,26	0,10	0,39
GDP perkapita	9,71	8,74	11,38
Dukungan Sosial	0,83	0,78	0,93
Harapan hidup sehat saat kelahiran	64,19	61,08	76,80
Kebebasan dalam membuat pilihan	0,84	0,67	0,92
Kedermawanan	0,24	-0,14	0,54
Presepsi akan korupsi	0,80	0,04	0,80

Sumber : WHR, 2019

Dengan ringkasan hasil observasi negara dan tahun dari 2013 hingga 2018 didapati bahwa tingkat kesejahteraan subjektif yang diukur dengan nilai 1 hingga 10 memiliki rata-rata sebesar 5,83. Dari data tersebut diketahui juga bahwa penilaian kebahagiaan tertinggi dan terendah berada pada nilai 7,06 dan 4,97 hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan yang ada pada setiap negara berbeda dan tidak merata. Hal itu dipengaruhi karena tingkat GDP, keadaan sosial masyarakat itu

sendiri, harapan untuk hidup sehat, kebebasan untuk memilih sebuah keputusan, tingkat kemurahan hati, serta persepsi akan korupsi yang ada di masyarakat.

2.1.4 Pendapatan Perkapita Terhadap Indeks Kebahagiaan

Pendapatan perkapita atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah alat ukur yang sesuai dan tepat dalam melakukan pengukuran tersebut. Selain itu, GDP juga mengukur dua hal yaitu: total pendapatan orang-orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan suatu negara untuk membeli barang dan jasa hasil perekonomian. Menurut Sukirno, alasan GDP dapat mengukur total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran. Pengertian dari *Gross Domestic Product* GDP adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam sebuah negara pada suatu periode yang sama. Namun, terdapat beberapa hal yang tidak disertakan di dalam pendapatan perkapita seperti nilai dari semua kegiatan yang terjadi di luar pasar, kualitas lingkungan dan distribusi pendapatan. Oleh sebab itu, pendapatan perkapita yang merupakan besarnya pendapatan apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di suatu negara merupakan alat yang lebih baik untuk dapat memberitahukan kita apa yang terjadi pada rata – rata penduduk, standar hidup dari warga.

Produk Domestik Bruto (PDB) sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian suatu negara. Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dilihat melalui dua cara yaitu dengan pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Banyak penelitian yang sudah dikerjakan untuk meneliti apa saja faktor faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan, salah satunya adalah pendapatan perkapita. Menurut Prasetyo (2015) dalam penelitiannya: “Semakin tinggi pendapatan perkapita dapat diartikan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat”. Dari beberapa hasil penelitian terdahulu dan penjelasan yang ada, dapat kita ambil garis bawah bahwasanya GDP perkapita berhubungan positif dengan kebahagiaan. Dalam studinya Ball dan Chernova (2008) menemukan absolute dan relative income berpengaruh positif terhadap happiness namun relative income berperan lebih besar.

Secara empiris sudah menjadi dasar bahwa kebahagiaan tidak dapat dibeli dengan uang atau materi namun dengan adanya uang atau materi menjadikan seseorang untuk mencapai kebahagiaan

2.1.5 Inflasi Terhadap Indeks Kebahagiaan

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode keperiode lainnya. Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidak lancar distribusi barang (Sukirno, 2008). Laju inflasi merupakan gabungan harga-harga. Harga yang melambung tinggi tergambar dalam inflasi yang tinggi. Sementara itu, harga yang relatif stabil tergambar dalam angka inflasi yang rendah. Berdasarkan pada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan berdasarkan pada tiga bentuk yaitu, inflasi tarikan permintaan, inflasi desakan biaya, inflasi diimpor. Pertama, inflasi tarikan permintaan inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Disamping dalam masa perekonomian yang berkembang dengan pesat, inflasi tarikan permintaan juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidak stabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah belanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. Maka keadaan ini akan mewujudkan inflasi. Kedua, inflasi desakan biaya. Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah.apabila

perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akibatnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang. Ketiga, inflasi diimpor Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan terwujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Memang pengaruh inflasi terhadap indeks kebahagiaan tidak dapat secara langsung ketika inflasi naik maka kebahagiaan akan turun ketika inflasi turun maka kebahagiaan akan naik. Ketika terjadi inflasi yang menyebabkan harga-harga naik ada beberapa kelompok masyarakat yang diuntungkan dan juga ada beberapa kelompok masyarakat yang dirugikan.

Ketika harga-harga barang naik maka pengusaha akan dengan baik memainkan perannya teori penawaran permintaan disini sehingga ketika inflasi naik maka pengusaha yang merasakan dampak positif dimana pendapatan mereka juga akan naik dan hal tersebut dapat mencukupi fasilitas-fasilitas hidup dan nantinya akan menemukan kebahagiaan. Ketika harga-harga naik yang dirasakan masyarakat biasa akan merasa kesulitan untuk membeli barang hal ini yang disebut kelompok yang dirugikan masyarakat merasa sengsara dan untuk mendapatkan kebahagiaan mempunyai kemungkinan sangat kecil.

2.1.6 Indeks Pembangunan Manusia

Definisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pendidikan dan standard hidup untuk semua negara di seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengklarifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Dari penjelasan yang diberikan UNDP tersebut mencerminkan bahwa manusia dalam suatu wilayah selayaknya

memiliki dan memberikan pilihan-pilihan yang luas dan dibutuhkan dukungan dari pemerintah guna memberikan sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan manfaat dan mengambil keputusan sesuai dengan pilihan yang diambil. Salah satu yang paling menentukan dalam suksesnya pembangunan manusia adalah pentingnya pendidikan, keseimbangan kesehatan serta dengan adanya kehidupan yang layak.

IPM mencakup tiga komponen yang dianggap mendasar bagi manusia dan secara operasional mudah dihitung untuk menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan manusia. Ketiga komponen tersebut adalah peluang hidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*) dan hidup layak (*living standards*). Peluang hidup dihitung berdasarkan angka harapan hidup, pengetahuan diukur berdasarkan dengan rata-rata lama sekolah dan hidup layak diukur dengan pengeluaran per kapita. Maka dari itu ketika skor IPM suatu negara meningkat maka akan mempengaruhi tingkat indeks kebahagiaan negara tersebut. Dan jika suatu negara ingin meningkatkan skor IPM negaranya maka dengan melakukan beberapa pendekatan dengan menggunakan aspek-aspek indeks kebahagiaan sebagai dasarnya akan mempercepat potensi meningkatnya skor IPM negara tersebut, karena semua aspek-aspek tersebut berada di dalam aspek-aspek indeks kebahagiaan

Indikator komposit pembangunan manusia adalah alat ukur yang digunakan untuk melihat nilai pembangunan manusia antar daerah dalam jangka waktu tertentu. Dengan memperhatikan tiga factor Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu kelangsungan hidup, pengetahuan dan daya beli kita dapat melihat persentase pencapaian dalam pembangunan manusia

$$IPM = 1/3 (\text{indeks harapan hidup}) + 1/3 (\text{indeks pendidikan}) + 1/3 (\text{indeks daya beli})$$

Skor Indeks Pembangunan Manusia ini berada di kisaran antara 0 hingga 1. Semakin skor IPM mendekati angka 1 akan semakin tinggi juga nilai IPM-nya dan kualitas SDM yang dimiliki oleh suatu negara tersebut juga akan semakin tinggi juga. Berlaku juga untuk kebalikannya. UNDP mengelompokkan Indeks Pembangunan Manusia ini menjadi empat kelompok, yaitu:

a. Very high HDI: untuk nilai IPM ≥ 0.800

- b. High HDI: $0.700 \leq \text{nilai IPM} < 0.800$
- c. Medium HDI: $0.550 \leq \text{nilai IPM} < 0.700$
- d. Low HDI: nilai IPM < 0.550

Seseorang dikatakan bahagia jika dapat bertanggung jawab akan dirinya sehingga memberi manfaat bagi orang lain. IPM dimana membahas tentang kualitas seseorang yang nantinya akan memberikan manfaat di dunia kerja maupun di masyarakat. Sehingga jika kualitas seseorang itu tinggi maka dapat bertanggung jawab secara finansial kepada diri sendiri. Dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga memberikan kesejahteraan yang nantinya akan mendapatkan kebahagiaan.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam studi yang dilakukan oleh Dr. Sunita Srivastava dan Arvind Deo (2016) yang menyelidiki tentang *Economic Development And Human Happiness Creates A Quality Growth At Global Level* dan variabel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi dan kebahagiaan manusia. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dr. Sunita Srivastava dan Arvind Deo menggunakan analisis literature yang komperhensif dan survey dimana objek studynya yaitu di Bhutan. Hasil yang diperoleh dari adanya penelitian ini adalah spiritualitas diukur berdasarkan empat faktor: tingkat spiritualitas mandiri, seberapa banyak mereka menganggap karma, bagaimanamereka banyak berdoa, dan seberapa sering mereka bermeditasi. 53% dari populasi Bhutan pada tahun 2010 telah mencapaitingkat "memadai" di sini. Di bawah kategori Budaya, Bhutan mempertimbangkan Keterampilan Seniman rakyat — terdiri daritiga belas keterampilan kerajinan tradisional yang berbeda (seperti menenun, melukis, pandai besi, pertukangan kayu) dan apakah orang telah memperoleh keterampilan dengan mereka. Seseorang melewati ambang kecukupan jika mereka memiliki salah satunyaketerampilan tradisional. 62% orang Bhutan memenuhi kecukupan, dengan keterampilan yang paling umum adalah pasangan bata, pertukangan, atau tenun tekstil. Dalam Penggunaan Waktu, Jam Tidur dipertimbangkan. Dengan delapan jam dipertimbangkantidur yang cukup, 66,7% orang Bhutan secara konsisten beristirahat

dengan baik. Dalam Keanekaragaman Ekologis dan Ketahanan, Pencemaran, Tanggung jawab lingkungan, Kehidupan liar, dan penggunaan perkotaan adalah sub-kategori. Polusi diukur berdasarkan kepedulian subyektif tentang polusi (69% berpikir semuanya baik-baik saja). Tanggung jawab lingkungan mencoba mengukur kepedulian masyarakat terhadap lingkungan (84,4% lulus "sangat tinggi" bertanggung jawab "ambang batas"). Pada 2010, 41% orang Bhutan diidentifikasi sebagai orang bahagia, dengan sisa populasi mencapai tingkat yang memadai kepuasan dalam 57% dari kategori yang disurvei. Bhutan melakukan sesuatu dalam hal mengembangkan yang benar-benar holistic pengukuran untuk pengembangan. Di satu sisi setiap negara ingin meningkatkan PDB mereka dengan mengembangkan infrastruktur, ekspor, impor, tetapi di sisi lain karena ketidaksetaraan dalam masyarakat semakin kaya menjadi kaya dan semakin miskin menjadi termiskin seperti di India dan India menderit kekurangan gizi, kemiskinan, ketidaksetaraan gender dll. Jadi jika India bekerja untuk bagian yang lebih miskin, itu membantu untuk meningkatkan PDB dapat menyebabkan pembangunan. Ketidaksetaraan pendapatan di negara-negara berkembang dapat membuat daerah pedesaan dan perkotaan memiliki bagian yang lebih kaya juga bagian yang lebih buruk. Dalam kasus India di mana sebagian besar penduduk tinggal di daerah pedesaan perlu bekerja pada sosial mereka masalah untuk memperkuat PDB. Pembangunan Ekonomi penting untuk mengimplementasikan kebijakan publik. Jadi perkembangan ekonomi dan kebahagiaan saling terkait satu sama lain. Jika ada negara yang menginginkannya untuk berada di *platform* global dia harus berkonsentrasi pada kedua indeks.

Dalam studi yang dilakukan oleh Ruut Veenhoven dan Floris Vergunst (2014) yang membahas tentang Pertumbuhan ekonomi sejalan dengan kebahagiaan yang lebih baik dengan *Easterlin Paradox (The Easterlin Illusion: Economic growth does go with greater happiness)*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, kebahagiaan, Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Analisis ini menunjukkan hubungan positif antara pertumbuhan PDB dan

peningkatan kebahagiaan di sebagian besar negara yang di uji. Baik PDB dan kebahagiaan telah meningkat di sebagian besar negara, juga kebahagiaan rata-rata telah meningkat lebih banyak di negara-negara yang di mana perekonomiannya tumbuh paling banyak. Dan ini dibuktikan dengan rata-rata pertumbuhan 1% dalam pendapatan perkapita per tahun diikuti oleh peningkatan kebahagiaan rata-rata pada skala 0-10 dari 0,0034.

Dalam studi yang dilakukan oleh Amalia dan Nurpita (2017) yang membahas tentang Analisis Indeks Kebahagiaan Masyarakat di 33 Provinsi di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah PDRB perkapita, Indeks Pembangunan Manusia, kepadatan penduduk. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square* (OLS) dan metode *Paired Sample T-Test*. Hasil yang diperoleh dengan penelitian ini yaitu dari ketiga variabel independen yang diobservasi yaitu IPM, PDRB perkapita, dan kepadatan penduduk, hanya IPM yang berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Penelitian ini menghasilkan dari ketiga variabel independen yang diobservasi yaitu IPM, PDRB perkapita, dan kepadatan penduduk, IPM adalah satu-satunya variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Berdasarkan hasil tersebut, peningkatan IPM dapat menjadi pertimbangan khusus pemerintah dalam menciptakan kebahagiaan masyarakat yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Dalam studi yang dilakukan oleh Theresia Puji Rahayu (2016) membahas tentang Determinan Kebahagiaan Di Indonesia. Dengan menggunakan metode model probi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebahagiaan di Indonesia secara positif dipengaruhi oleh pendapatan, tingkat pendidikan, status kesehatan yang dirasakan dan modal sosial. Namun demikian, modal sosial yang berkaitan dengan agama dan etnis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan. Semua prediktor bersifat *robust* karakteristik demografi menginformasikan bahwa orang yang menikah, bukan kepala rumah tangga, tinggal di daerah perkotaan, berada di luar pulau Jawa-Bali dan dari suku Jawa lebih bahagia daripada yang lain. Riset ini juga menemukan bahwa tidak

terdapat perbedaan dalam tingkat kebahagiaan antara pria dan wanita. Kemudian, hubungan antara kebahagiaan dan usia menunjukkan kurva yang berbentuk U.

Dalam studi yang dilakukan oleh Muhammad Ghafur Wibowo membahas tentang Kebijakan Pembangunan Nasional: dari Pertumbuhan (*Growth*) Menuju Kebahagiaan (*Happiness*). Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan pendapatan per kapita. Dengan menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Hasil yang diperoleh dengan adanya penelitian ini nilai indeks kebahagiaan masyarakat di tiap-tiap provinsi Indonesia dengan variabel kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan pendapatan per kapita menunjukkan hasil yang cukup menarik. Ternyata, hanya variabel kemiskinan yang berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks kebahagiaan.

Dalam studi yang dilakukan oleh Verma Vikash (2019) membahas tentang *Human Development Index and Gross National Happiness Indices: A Conceptual Study*. Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil dari penelitian ini adalah Dimensi ini mengukur pengembangan negara mana pun. Kebahagiaan Nasional Bruto ukuran telah dirancang untuk memasukkan sembilan intidomain yang dianggap sebagai komponen kebahagiaan di Bhutan. Domain-domain ini - psikologis yang baik-sedang, kesehatan, penggunaan waktu, pendidikan, keanekaragaman budayadan ketahanan, tata pemerintahan yang baik, komunitas, vitalitas, keanekaragaman dan ketahan ekologi dan standar hidup. Pengamatan indikator yang digunakan dalam indeks pembangunan manusia dan indeks kebahagiaan nasional bruto mengungkapkan bahwa mereka sangat berbeda. Namun akhirnya, kita dapat menyimpulkan bahwa mereka gratis satu sama lain, mereka tidak dapat digunakan sebagai pengganti.

Dalam studi yang dilakukan Yunxiao Danga, LiChenb, Wenzhong Zhangc, Dan Zhengd, Dongsheng Zhane (2015) membahas tentang *How does growing city size affect residents' happiness in urban China? A case study of the Bohai rim area*. Menggunakan metode survei kuesioner ekstensif. Pada akhirnya mendapatkan hasil Ukuran kota ditemukan memiliki korelasi nonlinear dengan

kebahagiaan. Kepuasan individu dengan kehidupan kota dan pendapatan menengahi hubungan antara atribut obyektif perkotaan dan kebahagiaan. Harga rumah memiliki dampak positif pada kepuasan kota sedangkan pengaruh polusi kabut asap .



Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu

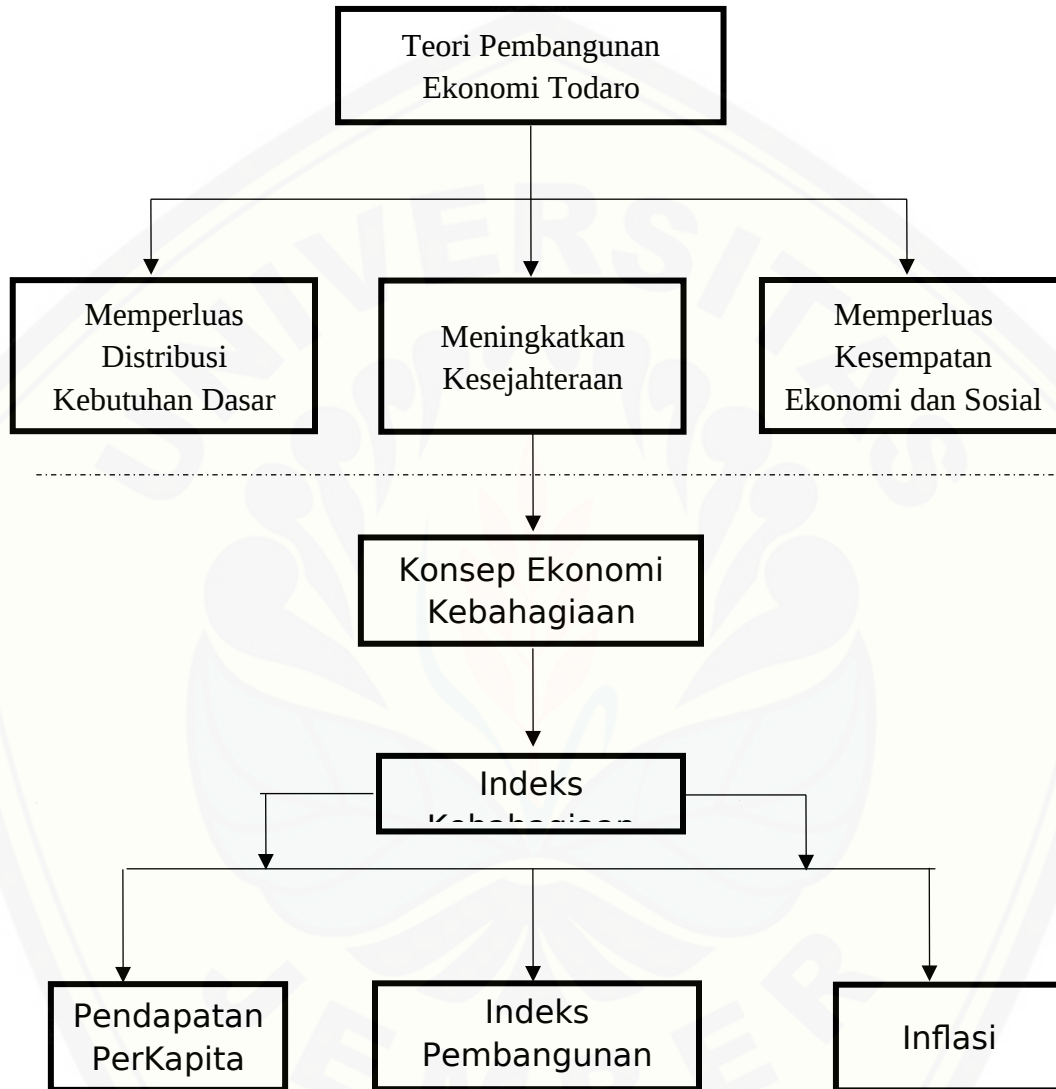
No	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Dr. Sunita Srivastava dan Arvind Deo (2016)	<i>Economic Development And Human Happiness Creates A Quality Growth At Global Level</i>	Analisis Komperhensif dan Survey	Penelitian ini menunjukkan bahwa pada 2010, 41% orang Bhutan diidentifikasi sebagai orang bahagia, dengan sisa populasi mencapai tingkat yang memadaikepuasan dalam 57% dari kategori yang disurvei. Bhutan melakukan sesuatu dalam hal mengembangkan yang benar-benar holistikpengukuran untuk pengembangan. Pembangunan Ekonomi penting untuk mengimplementasikan kebijakan publik. Jadi perkembangan ekonomi dan kebahagiaan saling terkait satu sama lain. Jika ada negara yang menginginkannyauntuk berada di platform global dia harus berkonsentrasi pada kedua indeks.
2.	Veenhoven dan Vergunst (2014)	Pertumbuhan ekonomi sejalan dengan kebahagiaan yang lebih baik dengan <i>Easterlin Paradox</i>		Analisis ini menunjukkan hubungan positif antara pertumbuhan PDB dan peningkatan kebahagiaan di sebagian besar negara yang di uji. Baik PDB dan kebahagiaan telah meningkat di sebagian besar negara, juga kebahagiaan rata-rata telah meningkat lebih banyak di negara-negara yang di mana perekonomiannya tumbuh paling banyak. Dan ini dibuktikan dengan rata-rata pertumbuhan 1% dalam pendapatan perkapita per tahun

3. Amalia dan Nurpita (2017)) Analisis Indeks Kebahagiaan Masyarakat di 33 Provinsi di Indonesia *Ordinary Least Square (OLS)* dan *Paired Sample T-Test*
- Menjelaskan bahwasanya dari ketiga variabel independen yang diobservasi yaitu IPM, PDRB perkapita, dan kepadatan penduduk, hanya IPM yang berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Penelitian ini menghasilkan dari ketiga variabel independen yang diobservasi yaitu IPM, PDRB perkapita, dan kepadatan penduduk, IPM adalah satu-satunya variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Berdasarkan hasil tersebut, peningkatan IPM dapat menjadi pertimbangan khusus pemerintah dalam menciptakan kebahagiaan masyarakat yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat Indonesia.
4. Theresia Puji Rahayu (2016) Determinan Kebahagiaan Indonesia Di Model Oprobi
- Penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan di Indonesia secara positif dipengaruhi oleh pendapatan, tingkat pendidikan, status kesehatan yang dirasakan dan modal sosial. Namun demikian, modal sosial yang berkaitan dengan agama dan etnis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan. Semua prediktor bersifat robust. Karakteristik demografi menginformasikan bahwa orang yang menikah, bukan kepala rumah tangga, tinggal di daerah perkotaan, berada di luar pulau Jawa-Bali dan dari suku

- | | | | | | |
|----|------------------------|--|------------------|--------|--|
| 5. | Muhammad Ghafur Wibowo | Kebijakan Pembangunan Nasional: dari Pertumbuhan (<i>Growth</i>) Menuju Kebahagiaan (<i>Happiness</i>) | Regresi Berganda | Linier | <p>Jawa lebih bahagia daripada yang lain. . Riset ini juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam tingkat kebahagiaan antara pria dan wanita. Kemudian, hubungan antara kebahagiaan dan usia menunjukkan kurva yang berbentuk U.</p> <p>Nilai indeks kebahagiaan masyarakat di tiap-tiap provinsi Indonesia dengan variabel kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan pendapatan per kapita menunjukkan hasil yang cukup menarik. Ternyata, hanya variabel kemiskinan yang berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks kebahagiaan.</p> |
| 6. | Verma Vikash (2019) | <i>Human Development Index and Gross National Happiness Indices: A Conceptual Study</i> | | | <p>Dimensi ini mengukur pengembangan negara mana pun. Kebahagiaan Nasional Bruto ukuran telah dirancang untuk memasukkan sembilan intidomain yang dianggap sebagai komponen kebahagiaan di Bhutan. Domain-domain ini - psikologis yang baik-sedang, kesehatan, penggunaan waktu, pendidikan, keanekaragaman budayadan ketahanan, tata pemerintahan yang baik, komunitas, vitalitas, keanekaragaman dan ketahan ekologi dan standar hidup. Pengamatan indikator yang digunakan dalam indeks pembangunan manusia dan indeks kebahagiaan nasional bruto mengungkapkan bahwa mereka sangat berbeda. Namun akhirnya, kita dapat</p> |

- | | | | | | |
|---|--|--|-----------------------|-----------|---|
| 7 | Yunxiao Danga,
LiChenb,
Wenzhong
Zhangc,Dan
Zhengd,
Dongsheng Zhane
(2015) | <i>How does growing city size affect residents' happiness in urban China? A case study of the Bohai rim area</i> | Survei Ekstensif | Kuesioner | menyimpulkan bahwa merekagratis satu sama lain, mereka tidak dapat digunakan sebagai pengganti.
Ukuran kota ditemukan memiliki korelasi nonlinear dengan kebahagiaan. Kepuasan individu dengan kehidupan kota dan pendapatan menengahi hubungan antara atribut obyektif perkotaan dan kebahagiaan. Harga rumah memiliki dampak positif pada kepuasan kota sedangkan pengaruh polusi kabut asap dan kemacetan lalu lintas negative. |
| 8 | David Blanchflower,
David N.F. Bell,
Alberto Montagnoli,
Mirko Moro
(2014) | G. <i>The Happiness Trade-Off between Unemployment and Inflation</i> | Ordinary Square (OLS) | Least | Pengangguran menurunkan kebahagiaan tidak hanya penganggur itu sendiri melainkan semua orang lain. Pengangguran-trade off inflasi sekitar 5,6 persen jika seluruh sampel digunakan. Artinya peingkatan 1 poin presentase yang lebih rendah kesejahteraan hampir 6 kali lipat yang setara inflasi. Hanya menggunakan 5 negara kawasan euro utama yang sangat khawatir tentang inflasi. |
-

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Adanya kerangka konsep ini untuk membantu dalam menganalisis tentang permasalahan yang akan diteliti. Kerangka konseptual digunakan sebagai pedoman atau gambaran alur pemikiran dalam fokus pada tujuan penelitian. Penelitian pengaruh pendapatan per kapita, inflasi dan indeks pembangunan manusia terhadap

indeks kebahagiaan di ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Philipina, Thailand, Singapore). Pembangunan ekonomi yang dirancang bahwa hasil akhir dari adanya pembangunan ekonomi menurut Todaro memiliki tujuan meningkatkan kesejahteraan, memperluas kesempatan ekonomi, memperluas distribusi kebutuhan dasar pangan atau yang lainnya. Dimana setiap bangsa mempunyai tujuan yaitu kesejahteraan dimana kesejahteraan dapat dilihat dan diukur di sebuah negara dengan pendapatan perkapita namun akhir-akhir ini para ekonom tidak puas dengan hal tersebut.

Teori ekonomi kebahagiaan yang membahas tentang utilitas, dan membahas tentang kesejahteraan secara holistik. Dimana banyak faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dimana pendapatan perkapita, indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh positif namun inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap indeks kebahagiaan. Para ekonom tidak puas dengan adanya pengukuran kesejahteraan hanya dengan GDP per kapita, sehingga munculnya ekonomi kebahagiaan dimana indikator ekonomi digabungkan dengan pendekatan psikolog yang nantinya dapat mengukur kebahagiaan di sebuah negara hal tersebut diukur dalam sebuah indeks yaitu indeks kebahagiaan. Dalam penelitian ini indeks kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh pendapatan perkapita, inflasi dan indeks pembangunan manusia. Keterkaitan antara variabel bebas seperti Pendapatan Per Kapita sebagai variabel (X_1) selanjutnya Inflasi (X_2) Indeks Pembangunan Manusia sebagai variabel (X_3) terhadap variabel terikat yaitu Indeks Kebahagiaan (Y).

2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan bentuk dugaan sementara peneliti terhadap permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan di ASEAN-5.
2. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan di ASEAN-5.

3. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan di ASEAN-5.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yang akan dijelaskan secara asosiatif. Dikarenakan data yang digunakan adalah data sekunder dimana data tersebut diambil dari sumber-sumber terkait makan oleh peneliti dijelaskan satu-satu persatu gejala yang ada nantinya. Data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah data panel yang merupakan kombinasi antara data *time series* dan *cross section* pada periode tahun 2013 hingga 2018. Data tersebut diperoleh dari *World Bank*, *World Happiness Report*, *Happy Planet Index*, UNDP, BPS dan jurnal-jurnal yang terkait dengan topik dalam penelitian

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan negara ASEAN-5 dengan berbagai alasan oleh peneliti. ASEAN merupakan wilayah yang memiliki kesamaan serta betuk kerjasama yang sudah dilakukan betahun-tahun sehingga terdapat persamaan diantara negara ASEAN. Negara ASEAN-5 dalam penelitian ini memiliki tingkat pencapaian pendapatan perkapita yang cenderung baik dan stabil. Selain karena hal tersebut, ASEAN-5 merupakan kesatuan wilayah seta memiliki karakteristik demografi yang sama. Penelitian ini dilakukan di ASEAN-5 yaitu Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, Philipina. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data indikator komposit indeks kebahagiaan, pendapatan per kapita, inflasi dan indeks pembangunan manusia. Dengan rentan waktu 2013 hingga 2018.

3.3 Metode Analisis Data

Metode penelitian ini menggunakan analisis data regresi data panel. Dimana analisis regresi bertujuan mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang digunakan.

Secara teoritis terdapat beberapa keuntungan dalam penggunaan data panel diantaranya yaitu: pertama, semakin banyak jumlah observasi yang dimiliki bagi kepentingan estimasi parameter populasi. Semakin banyaknya jumlah observasi berarti memperbesar derajat kebebasan (*degree of freedom*) dan menurunkan kemungkinan kolinieritas antar variabel bebas. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$HI_{it} = \beta_0 + \beta_1 GDP_{it} + \beta_2 IF_{it} + \beta_3 IPM_{it} + t + e$$

Keterangan:

HI	: Indeks Kebahagiaan
β_0	: Konstanta
$\beta_0, \beta_2,$: Koefisien regresi variabel bebas
GDP	: Pendapatan perkapita riil
IF	: Inflasi
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia
i	: <i>Cross section</i>
t	: <i>Time series</i>
e	: <i>Error term</i> , yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat analisis *software Eviews 9*. Untuk membantu pengolahan data penelitian yang berbentuk data panel, Eviews merupakan alat analisis yang sangat tepat. Penggunaan alat analisis yang tepat akan membantu peneliti untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian yang dilakukan.

Residualnya akan mempunyai dua kemungkinan yaitu residual *time series*, *cross section* maupun keduanya. Beberapa metode yang bisa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel. Pembahasan secara detail yaitu pendekatan *Fixed Effect* dan pendekatan *Random Effect* serta pendekatan *common effect*. Teknik yang paling sederhana dan tepat untuk mengestimasi data panel adalah dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dengan menggunakan metode OLS (*ordinary least square*). Pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Menggunakan asumsi bahwa perilaku antar individu dan kurun waktu yang sama. Meskipun koefisien regresor

dapat dikatakan sama, model ini tetap menunjukkan perbedaan konstanta antar objek. Model ini yang kemudian kita kenal dengan regresi *Fixed effect* (efek tetap).

Mengestimasi data panel dengan *fixed effects* melalui teknik variabel dummy menunjukkan ketidakpastian model. Asumsi intersep dan slope dari persamaan regresi yang dianggap konstan baik antar daerah maupun waktu menjadi kesulitan dalam pendekatan ini. Mengatasi masalah ini kita bisa menggunakan variabel residual yang dikenal sebagai metode *Random Effects*. Model ini kita akan memilih estimasi data panel dimana residual mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Dalam melakukan estimasi regresi dapat menggunakan data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu:

1. Model Polled (*Common Effect*)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section. Dengan menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu maka bisa menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS), metode ini dikenal dengan estimasi common effect. Dalam pendekatan ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data antar negara (daerah) sama dalam berbagai kurun waktu. Persamaan model ini adalah sebagai berikut (Widarjarno, 2009):

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

2. Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Teknik mengestimasi dengan model *fixed effect* menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar daerah namun intersep antar waktu sama. Selain itu juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar daerah dan waktu. Model estimasi ini menggunakan teknik *Least Squares Dummy Variable* (Widarjono, 2009):

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{1it} + \beta_4 D_{2it} + \beta_5 D_{3it} + e_{it}$$

3. Model Efek Acak (*Random Effect*)

Model ini mengestimasi dimana variabel gangguan (error terms) mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar negara (daerah). Pada model ini perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing. Model ini sangat berguna jika individu yang diambil sebagai sampel dipilih secara random dan merupakan wakil dari populasi. Model yang tetap untuk mengestimasi Random Effect adalah teknik Generalized Least Square (GLS), berdasarkan persamaan model data panel di atas, model random effect dapat dimodifikasi sebagai berikut (Widarjono, 2009) :

$$Y_{it} : \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + (e_{it} + \mu_i)$$

Untuk menentukan model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dilakukan yaitu :

1. *Chow Test*

Chow Test merupakan uji untuk membandingkan model *common effect* dengan *fixed effect* (Widarjono, 2009). *Chow Test* dalam penelitian menggunakan program *Eviews*. Hipotesis yang dibentuk dalam chow test adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta = 0$, artinya tidak ada pengaruh (*common effect*)

$H_0: \beta \neq 0$, artinya ada pengaruh (*fixed effect*)

H_0 ditolak jika *p-value* lebih kecil dari α . Sebaliknya, H_0 diterima jika *p-value* lebih besar sama dengan nilai α .

2. *Hausman Test*

Pengujian ini membandingkan model *fixed effect* dengan *random effect* dalam menentukan model yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel (Gujarati, 2012)

Hausman test menggunakan program yang serupa dengan *Chow test* yaitu program *Eviews*. Hipotesis yang dibentuk dalam Hausman test adalah sebagai berikut

$H_0: \beta = 0$, artinya tidak ada pengaruh (*random effect*)

$H_0: \beta \neq 0$, artinya ada pengaruh (*fixed effect*)

H_0 ditolak jika p -value lebih kecil dari α . Sebaliknya, H_0 diterima jika p -value lebih besar sama dengan nilai α .

3. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect* (OLS) yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi *Random Effect* didasarkan pada nilai *residual* dari metode OLS.

$H_0: \beta = 0$, artinya tidak ada pengaruh (*common effect*)

$H_1: \beta \neq 0$, artinya ada pengaruh (*random effect*)

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-squares* maka kita menolak hipotesis nul, yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *Random Effect* dari pada metode *Common Effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-squares* sebagai nilai kritis, maka kita menerima hipotesis nul, yang artinya estimasi yang digunakan dalam regresi data panel adalah metode *Common Effect* bukan metode *Random Effect* (Widarjono, 2009).

3.4 Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas data merupakan tahapan untuk menguji dan menganalisis data panel untuk melihat ada tidaknya *panel unit root* yang terkandung diantara variable, sehingga hubungan diantara variabel menjadi valid. Uji stasioner dikembangkan oleh Dickey Fuller. Jika suatu variabel data mengandung *unit root* maka data tersebut tidak stasioner. Bila hasil pengujian *unit root* menunjukkan adanya tren pada data level, maka seperti biasa harus dilakukan dengan adanya pembedaan pertama (*first differencing*) untuk menghindari adanya *misleading*. Perlu diingat bahwa karena dalam penelitian ini menggunakan data panel, maka pengujian *unit root* yang digunakan bukan menggunakan metode biasa melainkan menggunakan

panel unit root. Pengujian ini disarankan oleh Baltagi (2005) untuk data panel dengan N dan T yang relatif tidak besar.

Hipotesis nol yang digunakan dalam pengujian *panel unit root* yaitu sama seperti pada pengujian *unit root* untuk data *time series* murni, hanya saja statistik yang digunakan merupakan pengembangan lebih lanjut dari statistik uji yang digunakan merupakan pengembangan lebih lanjut dari statistik uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* dan *Philips-Perron (PP)*. Namun statistik uji yang digunakan dalam menguji *panel unit root* terdiri dari dua jenis, yaitu *common unit root* yang terdiri dari statistik uji Levin, Lin and Chu (LLC) dan Breitung's test; serta *individual unit root* yang terdiri statistik uji Im, Pesaran and Shin (IPS), ADF – Fisher test dan PP – Fisher test. Setelah diperoleh hasil pengujian yang menyatakan bahwa series dari data panel tidak mengandung *unit root* maka estimasi bisa dilaksanakan.

3.5 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas diduga terjadi jika nilai R² tinggi dan semua nilai t pada variabel tidak memiliki pengaruh signifikan (Gujarati D. , 2015). Untuk melihat adanya multikolinearitas atau tidak, dapat dilihat nilai R² . Hipotesis yang dibangun adalah:

H₀ = tidak terjadi multikolinearitas

H₁ = terjadi multikolinearitas

2. Uji Heteroskedasti

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah antara kesalahan pengganggu pada saat periode suatu waktu tertentu mempunyai varian yang sama dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Untuk menguji apakah dalam penelitian ini terdapat heteroskedastisitas maka digunakan uji glejser dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati, D.N., 1991)

- a) Melakukan regresi variabel terikat/dependen (Y) terhadap semua variabel bebas/independen (X) dan memperoleh nilai residua E.

- b) Melakukan regresi dari nilai absolut residual (E) terhadap semua variabel bebas (X) yang mempunyai hubungan erat dengan $\delta^2\mu$ dengan bentuk regresi: $E = \delta\mu + \delta_1X_1 + \mu_i$.
- c) Menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas
- d) Kriteria pengambilan keputusan:
 - Apabila probabilitas $t_{hitung} \geq \alpha = 5\%$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga tidak terjadi Uji Heteroskedastisitas
 - Apabila probabilitas $t_{hitung} < \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terjadi heteroskedastisitas

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan adanya korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut urutan waktu (Gujarati, D.N., 1991). Uji ini bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu t dengan periode $t-1$. Untuk menguji adanya autokorelasi atau tidak, dapat menggunakan uji LM dengan melihat nilai Fstatistik $>5\%$ maka tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya, jika Fstatistik $<5\%$ maka terjadi autokorelasi diantara variabel-variabelnya. Hipotesis yang digunakan yaitu:

H_0 = tidak terjadi autokorelasi

H_1 = terjadi autokorelasi

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel bebas maupun terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Supratno, 1995:245). Konsep ini menggunakan pendekatan Jarque-Berra (J-B) Test. Perbandingan Jarque-Berra X^2 dimana apabila Jarque-Berra $< X^2$ tabel residualnya berdistribusi tidak normal dan jika probabilitasnya Jarque-Berra $>\alpha = 5\%$, maka residualnya normal.

3.6 Uji Statistkik

Langkah selanjutnya setelah melakukan estimasi menggunakan uji asumsi klasik yang sesuai dengan model pada data panel. Selanjutnya dilakukan uji

statistika. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen mempengaruhi secara parsial maupun keseluruhan. Langkah-langkah uji statistika:

1. Uji F-Statistik

Uji F atau uji simultan digunakan untuk melihat apakah semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan. Hipotesis dalam uji F sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_k = 0$$

$$H_1 : \text{semua atau salah satu dari } \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_k \neq 0$$

Apabila nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi, sebesar 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Jadi apabila terjadi kondisi variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen, dan sebaliknya apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Artinya jadi jika terjadi kondisi ini maka variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

2. Uji t-Statistik

Uji t atau disebut juga dengan uji parsial digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan antar hasil pada t_{hitung} terhadap t_{tabel} . Uji t memiliki hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen atau signifikan. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih besar sama dengan tingkat signifikansi 0,05 maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen atau tidak signifikan, sehingga model yang digunakan kurang baik.

3. Uji R_2 (R-square)

Uji ini dilakukan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini memiliki syarat dimana hasil uji F dalam analisis regresi menunjukkan hasil yang signifikan. Ketika uji F tidak signifikan maka nilai dalam koefisien determinasi R_2 (R-square) tidak dapat memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Pada bagian ini akan diuraikan definisi dari masing-masing variabel penelitian yang digunakan, berikut operasional. Penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Indeks Kebahagiaan

Indeks Kebahagiaan adalah salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat berdasarkan tingkat kebahagiaan masyarakat, diukur dengan banyak indikator yang dimana data tersebut didapatkan dari beberapa faktor yang dapat menggambarkan tingkat kebahagiaan. Data Indeks Kebahagiaan ini dapat diperoleh di *World Bank*, *World Happiness Report*. Perhitungan berdasarkan nilai skala yaitu 0-100.

2. Pendapatan Perkapita

Dalam perekonomian suatu negara terdapat indikator yang digunakan untuk menilai apakah perekonomian berlangsung dengan baik atau buruk dan bias digunakan untuk mengetahui total pendapatan pada suatu perekonomian. Indikator yang tepat dan sesuai dalam melakukan pengukuran tersebut adalah Pendapatan perkapita riil dimana didapatkan dengan data atas dasar harga konstan. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan data yang di dapat melalui website *Bank World Bank* tahun 2013-2018 dalam USD namun nanti diubah dengan persamaan logaritma agar sama nilainya tiap variabel.

3. Inflasi

Dalam sebuah negara akan selalu terjadi fenomena inflasi dimana kenaikan-kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus. Dimana hal tersebut terjadi dikarenakan banyak faktor. Inflasi dalam penelitian ini didapatkan datanya dari Bank Indonesia, World Bank pada tahun 2013-2018 dimana laju inflasi diproksi dalam satu persen (%).

4. Indeks Pembangunan Manusia

IPM adalah indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari indeks harapan hidup, indeks pendidikan (melek huruf dan rata-rata lama sekolah), dan indeks standar hidup layak. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan data yang di dapat melalui website UNDP tahun 2013-2018 dalam skor 0 hingga 1

BAB 5. PENUTUP

Pada bab 5 akan dijabarkan mengenai kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil analisis deskriptif pada bab 4 dalam penelitian ini. Hasil analisis yang telah diperoleh pada bab sebelumnya akan dipergunakan untuk memberikan alternatif dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintah untuk diterapkan dalam perekonomian di masing-masing negara di ASEAN-5 khususnya mengenai Indeks Kebahagiaan dalam masyarakat.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil setelah melakukan penelitian ini melalui perbandingan dari teori, empiris dan hasil analisis dengan menggunakan metode analisis kuantitatif dengan regresi data panel, adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan Perkapita berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan dimasing-masing negara ASEAN-5 pada tahun 2013 – 2018. Ketika Pendapatan Perkapita mengalami kenaikan maka Indeks Kebahagiaan mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya.
2. Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan dimasing-masing negara ASEAN-5 pada tahun 2013 – 2018. Ketika Inflasi mengalami penurunan ataupun mengalami kenaikan tidak akan memiliki pengaruh terhadap Indeks Kebahagiaan di ASEAN-5
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan dimasing-masing negara ASEAN-5 pada tahun 2013 – 2018. Ketika IPM mengalami kenaikan akan berpengaruh terhadap Indeks Kebahagiaan di ASEAN-5.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis serta kesimpulan yang didapat dari penelitian ini, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Pemerintah perlu memperhatikan usaha-usaha mikro menengah hingga usaha mikro kecil guna untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga masyarakat tidak mendapatkan pendapatan dari sektor formal namun sektor informal juga mendapatkan perhatian. Jika demikian maka pendapatan tiap masyarakat akan meningkat sehingga hal tersebut nantinya akan meningkatkan kebahagiaan tiap masyarakat dimasing-masing negara.
2. Pemerintah perlu menjaga laju inflasi agar tidak turun juga tidak naik, karena dengan hal itu harga-harga akan stabil sehingga daya beli masyarakat akan barang juga stabil. Jika demikian kesejahteraan dapat tercapai
3. Pembangunan akan manusia, seperti ditingkatkannya fasilitas-fasilitas akan pendidikan dan kesehatan. Pemerintah dan masyarakat harus mempunyai satu tujuan yang sama yaitu, meningkatkan kualitas akan SDM masing-masing individu. Pemerintah juga harus memperhatikan fasilitas-fasilitas yang diberikan kepada masyarakat dimasing-masing negara agar mencapai pembangunan manusia yang maksimal dan memberikan kualitas yan lebih baik bagi masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan & Aziz , 2018: , (Hasan & Aziz , 2018),
- Rahayu, 2016: , (Rahayu, 2016),
- (Humas, 2020: , (Humas, 2020),
- Kusaefi & Shafey, 2015: , (Kusaefi & Shafey, 2015),
- Todaro, 2000: , (Todaro, 2000),
- Graham, 2005: , (Graham, 2005),
- (Coppola, 2013: , (Coppola, 2013),
- Aryogi & Wulansari, 2016: , (Aryogi & Wulansari, 2016),
- Widarjarno, 2009: , (Widarjarno, 2009),
- Gujarati D. , 2015: , (Gujarati D. , 2015),
- Gujarati, D.N., 1991: , (Gujarati, D.N., 1991),
- Pohan, 2008: , (Pohan, 2008),
- Nopirin, 2000: , (Nopirin, 2000),
- Pattiya, 2017: , (Pattiya, 2017),
- (BI, 2014: , (BI, 2014),
- Kuncoro, 2010: , (Kuncoro, 2010),
- BPS, Berita Resmi Statistik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) , 2019: ,
(BPS, Berita Resmi Statistik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) , 2019),
- Dermoredjo & dkk, 2003: , (Dermoredjo & dkk, 2003),
- (Gujarati D. , 2015: , (Gujarati D. , 2015),
- Easterlin, 1974: , (Easterlin, 1974),
- Amalia & Nurpita, 2017: , (Amalia & Nurpita, 2017),

**Lampiran A. Data Indeks Kebahagiaan, Pendapatan Perkapita, Inflasi, Indeks
Pembangunan Manusia di ASEAN-5**

Negara	Tahun	Indeks Kebahagiaan (0-100)	Pendapatan Perkapita (USD \$)	Inflasi (%)	IPM (0-1)
Indonesia	2013	79.57	9651.92	4.96	0.688
Indonesia	2014	80.17	10003.17	5.44	0.691
Indonesia	2015	79.93	10358.82	3.98	0.696
Indonesia	2016	80.29	10748.28	2.43	0.700
Indonesia	2017	80.53	11161.02	4.27	0.704
Indonesia	2018	81.01	11605.85	3.83	0.707
Malaysia	2013	85.58	23411.63	0.17	0.787
Malaysia	2014	86.06	24487.44	2.46	0.792
Malaysia	2015	86.47	25390.43	1.21	0.797
Malaysia	2016	86.12	26162.57	1.65	0.801
Malaysia	2017	86.20	27291.03	3.79	0.802
Malaysia	2018	86.27	28201.05	0.71	0.804
Philipina	2013	78.58	6281.83	2.04	0.692
Philipina	2014	79.13	6558.97	3.15	0.697
Philipina	2015	79.6	6847.86	-0.58	0.702

Philipina	2016	79.57	7209.78	1.69	0.704
Philipina	2017	79.78	7580.84	2.33	0.709
Philipina	2018	80.29	7942.50	3.76	0.712
Singapore	2013	96.16	79919.26	-0.42	0.923
Singapore	2014	96.99	81965.36	-0.23	0.928
Singapore	2015	96.76	83341.57	3.15	0.929
Singapore	2016	96.49	84704.28	0.78	0.933
Singapore	2017	97.32	87760.36	2.55	0.934
Singapore	2018	97.45	90091.41	1.90	0.935
Thailand	2013	86.06	14771.15	1.77	0.731
Thailand	2014	87.25	14852.43	1.44	0.739
Thailand	2015	86.49	15256.41	0.72	0.746
Thailand	2016	86.64	15709.78	2.46	0.753
Thailand	2017	86.57	16285.63	2.05	0.762
Thailand	2018	86.92	16904.69	1.40	0.765

Lampiran B. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	122.236058	(4,22)	0.0000
Cross-section Chi-square	94.356540	4	0.0000

Lampiran C. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
--------------	----------------------	--------------	-------

Cross-section random 1.241945 3 0.7430

Lampiran D. Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	59.43602 (0.0000)	2.483190 (0.1151)	61.91921 (0.0000)

Lampiran E. Hasil Pemilihan Model *Random Effect*

Dependent Variable: INDEKS_KEBAHAGIAAN_0_10

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/19/20 Time: 23:20

Sample: 2013 2018

Periods included: 6

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 30

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	63.19749	7.542013	8.379393	0.0000
PENDAPATAN_PERKAPITA__U				
S	0.000105	4.29E-05	2.440652	0.0218
INFLASI__	-0.003875	0.005505	-0.703982	0.4877
IPM__0_1__	25.35798	10.61756	2.388306	0.0245

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		2.986599	0.9858
Idiosyncratic random		0.358181	0.0142

Weighted Statistics			
R-squared	0.619899	Mean dependent var	4.199489
Adjusted R-squared	0.576042	S.D. dependent var	0.531175
S.E. of regression	0.345859	Sum squared resid	3.110082
F-statistic	14.13431	Durbin-Watson stat	1.616400
Prob(F-statistic)	0.000012		

Unweighted Statistics

R-squared	0.906889	Mean dependent var	85.87500
Sum squared resid	108.7509	Durbin-Watson stat	0.046226

Lampiran F. Uji Stasioneritas

1. Indeks Kebahagiaan (Level)

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-5.16464	0.0000	5	25

2. Pendapatan Perkapita (Level)

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	12.2342	1.0000	5	25

3. Inflasi (Level)

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-4.61078	0.0000	5	25

4. IPM (Level)

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-3.68042	0.0001	5	25

1. Indeks Kebahagiaan (1st dif)

Method	Statistic	Prob.**	Cross- sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-10.0107	0.0000	5	20

2. Pendapatan Perkapita (1st dif)

Method	Statistic	Prob.**	Cross- sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-3.13129	0.0009	5	20

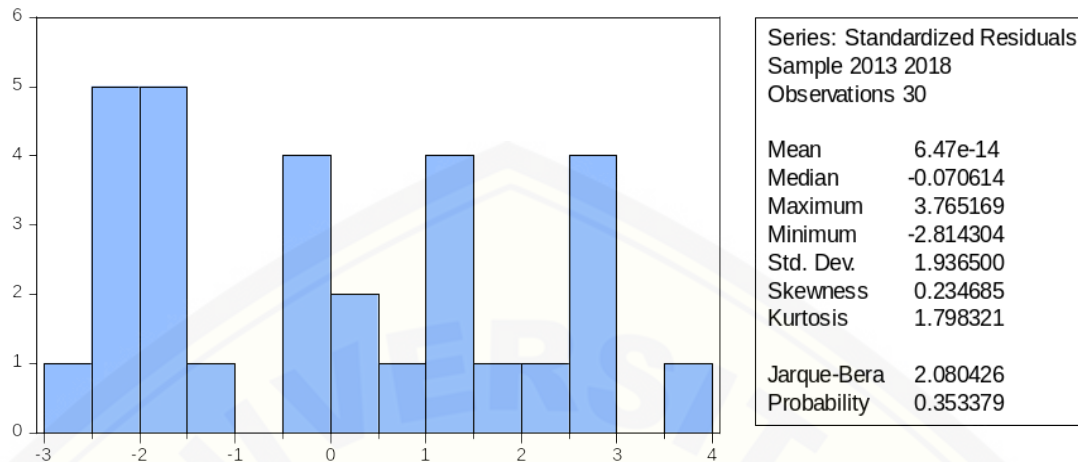
3. Inflasi (1st dif)

Method	Statistic	Prob.**	Cross- sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-4.25218	0.0000	5	20

4. IPM (1st dif)

Method	Statistic	Prob.**	Cross- sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-4.48654	0.0000	5	20

Lampiran G. Uji Normalitas



Lampiran H. Uji Hetrokosdesitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/21/20 Time: 15:31
 Sample: 2013 2018
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 30
 Swamy and Arora estimator of component variances
 White period standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.60962	17.51112	1.062732	0.2977
PENDAPATAN_PERKAPITA__U				
S	5.20E-05	6.06E-05	0.857243	0.3991
INFLASI__	0.006702	0.006057	1.106499	0.2786
IPM__0_1_	-24.46022	24.27367	-1.007685	0.3229

Lampiran I. Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.998871	Mean dependent var	125.7819
Adjusted R-squared	0.998741	S.D. dependent var	174.8014
S.E. of regression	1.035740	Sum squared resid	27.89169
F-statistic	7667.112	Durbin-Watson stat	1.748432
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran J. Uji Multikolinearitas

D(PENDAPATA N_PERKAPITA _US)	D(INFLASI)	D(IPM_0_1_)
1.000000	0.136507	-0.489143
0.136507	1.000000	-0.253865
-0.489143	-0.253865	1.000000